

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH
ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR
DI SMK PERINDUSTRIAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

**ELISKA PRASETYAWAN
NIM 05504244023**

**PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH
ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR

Skripsi yang berjudul " Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap
Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar di SMK Perindustrian
Yogyakarta" telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan di depan Dewan
Penguji



NAMA PEMBIMBING TANGAN TANGGAL

1. Ketua Pembimbing	Yogyakarta,	Juni	2012
2. Sekretaris Pembimbing	September 2012		
3. Penguji Utama	September 2012		

Gunadi, M. Pd
NIP.19770625 200312 1 002

Dekan Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Yogyakarta



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH
ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR
DI SMK PERINDUSTRIAN YOGYAKARTA**




ELISKA PRASETYAWAN

05504244023

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta**

Tanggal: 19 Juni 2012

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

	NAMA LENGKAP DAN GELAR	TANDA TANGAN	TANGGAL
1. Ketua Penguji	: Gunadi, M.Pd		22/6 2012
2. Sekretaris Penguji	: Moch Solikin, M.Kes		22/6 2012
3. Penguji Utama	: Sudiyanto, M.Pd		22/6 2012

Yogyakarta, Juni 2012

Dekan Fakultas Teknik,

Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Moch. Bruri Triyono

NIP.19560216 198603 1 0031

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ” **Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar di SMK Perindustrian Yogyakarta**” ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan dan etika karya ilmiah yang telah lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2012

Yang menyatakan,



Eliska Prasetyawan

NIM. 05504244023

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

◉ Awali segala sesuatu dengan bacaan “Basmallah” ◉



“Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

(Q.S. Al Mujadilah : 11)

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai (satu urusan) kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”

(QS. Al Insyirah 6-7)

“Jangan pernah menyerah terhadap suatu kegagalan karena kegagalan merupakan suatu titik awal untuk mencapai keberhasilan”

“Pantang putus asa pantang patah semangat akan menerima hasil yang lebih baik dari pada pasrah tanpa usaha”

“Lakukanlah yang terbaik bagi hidupmu”

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR DI SMK PERINDUSTRIAN YOGYAKARTA

Oleh

Eliska Prasetyawan
05504244023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar persepsi anak terhadap pola asuh orang tua, seberapa besar motivasi belajar anak dan untuk mengetahui hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar anak di SMK Perindustrian Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan studi korelasional dengan metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah survey. Penelitian dilakukan di SMK Perindustrian Yogyakarta. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMK Perindustrian Yogyakarta 310 siswa dengan sampel sebesar 97 siswa. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif dan analisa kuantitatif dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 17 for Windows* Yaitu menggunakan analisa rumus korelasi dengan interpretasi hasil dengan tingkat kesalahan $\alpha = 5$ persen.

Uji validitas didapat bahwa 26 item pernyataan variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua valid dan sebanyak 26 item pernyataan variabel motivasi belajar valid dikarenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($r_{hitung} > 0,222$). Sedangkan dalam uji reliabilitas skor butir tiap variabel karena berkolerasi positif dengan komposit faktornya $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,703; 0,726 > 0,6$) Hasil analisa deskriptif variabel penelitian menunjukkan hasil bahwa variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua masuk dalam katagori sedang (78,91), sedangkan variabel motivasi belajar termasuk dalam katagori sedang (77,68). Hasil analisa yang diperoleh dari uji regresi linier tunggal dan korelasi diketahui bahwa variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua berhubungan signifikan terhadap motivasi belajar ($F_{hitung} > F_{tabel}$; $p < 0,05$). Sedangkan hasil analisa korelasi didapatkan hasil positif sebesar 0,534 yang bermakna sedang.

Kata Kunci: *persepsi, motivasi belajar, pola asuh*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmad, hidayah serta hikmah-Nya, sehingga skripsi dengan judul Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar di SMK Perindustrian Yogyakarta dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Martubi, M.Pd, M.T, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
4. Gunadi, M.Pd, selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Riyadi, selaku Kepala Sekolah SMK Perindustrian Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian
6. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan begitu besar.
7. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif angkatan tahun 2005, atas dorongan dan semangatnya.

8. Semua pihak terkait yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan baik materil maupun spiritual.

Demikian skripsi ini disusun, semoga menambah khasanah keilmuan di dunia pendidikan dan bermanfaat bagi pembaca. Mohon maaf atas segala ketidaksempurnaan karya ini..

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Juni 2012

Eliska Prasetyawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Pola Asuh.....	10
a. Pengertian.....	10
b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua.....	12

2. Persepsi.....	17
a. Pengertian.....	17
b. Jenis-jenis Persepsi.....	18
c. Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua.....	19
3. Motivasi	20
a. Pengertian.....	20
b. Tujuan Motivasi	25
c. Kendala Motivasi.....	26
4. Belajar.....	26
a. Pengertian.....	26
b. Jenis-jenis Belajar	28
5. Motivasi Belajar.....	31
a. Pengertian	31
b. Macam Motivasi Belajar.....	32
c. Unsur-unsur Motivasi Belajar.....	33
d. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran.....	34
e. Upaya-upaya Meningkatkan Motivasi Belajar.....	36
B. Penelitian yang Relevan.....	37
C. Kerangka Pikir.....	39
D. Hipotesis.....	42
BAB III. METODE PENELITIAN.....	43
A. Lokasi Penelitian.....	43
B. Desain Penelitian	43
C. Variabel Penelitian.....	43

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	44
E. Populasi dan Sampel.....	45
F. Metode Pengumpulan Data	46
G. Istrumen Penelitian.....	48
H. Teknik Analisa.....	50
I. Hasil Uji Instrumen Peneitian.....	51
J. Analisa Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Hasil Penelitian.....	59
B. Analisis Data.....	64
C. Pembahasan.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang tua sebelum uji coba.....	48
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Motivasi Belajar Sebelum Uji Coba....	49
Tabel 3. Distribusi Pernyataan Berdasarkan Variabel.....	52
Tabel 4. Korelasi Skor Item dengan Skor Totalnya pada Variable Bebas.....	52
Tabel 5. Korelasi Skor Item dengan Skor Totalnya pada Variable Terikat.....	53
Tabel 6. Hasil Pengujian Reliabilitas.....	56
Tabel 7. Kategori Skor Berdasarkan Kurva Normal Baku.....	56
Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
Tabel 9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua.....	60
Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua.....	61
Tabel 11. Deskripsi Variabel Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua....	62
Tabel 12. Pengkatagorian Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua.....	63
Tabel 13. Variabel Motivasi Belajar.....	63
Tabel 14. Pengkatagorian Motivasi Belajar	64
Tabel 15. Uji Normalitas Variabel Penelitian.....	64
Tabel 16. Uji Multikolinieritas.....	66
Tabel 17. Uji Linearitas.....	67

Tabel 18. Hasil Analisis Regresi Tunggal Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar	68
Tabel 19. Pearson Correlation Matrix Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow.....	24
Gambar 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelami.....	60
Gambar 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua.....	61
Gambar 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua.....	62
Gambar 5. Kurva Normalitas.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	
Lampiran 2. Data Hasil Penelitian.....	
Lampiran 3. Validitas dan Reabilitas Hasil Penelitian.....	
Lampiran 4. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian.....	
Lampiran 5. Uji Normalitas Hasil Penelitian	
Lampiran 6. Analisis Regresi Variabel Hasil Penelitian.....	
Lampiran 7. Hasil Uji Korelasi.....	
Lampiran 8. Surat Permohonan Ijin Penelitian Fakultas.....	
Lampiran 9. Surat Ijin Pemerintah Provinsi DIY	
Lampiran 10. Surat Ijin dari Dinas Perijinan Pemerintah Kota Yogyakarta.....	
Lampiran 11. Surat Keterangan Pernah Penelitian di SMK Perindustrian Yogyakarta	
Lampiran 12. Kartu Bimbingan.....	
Lampiran 13. Surat Keterangan Validasi	
Lampiran 14. Hasil Perhitungan Rata-rata Per aspek Indikator Persepsi Anak terhadap pola asuh orang tua.....	
Lampiran 15. Hasil Perhitungan Rata-rata Per aspek Indikator Motivasi Belajar.....	
Lampiran 16. Surat Bukti Selesai Tugas Akhir Skripsi Refisi.....	

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Secara luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2010: 20). Belajar merupakan kebutuhan bagi setiap individu karena dengan belajar seseorang akan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang merupakan ranah dalam pendidikan.

Tonggak keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat salah satunya dari prestasi belajar. Selain itu, keberhasilan suatu sistem pendidikan dapat juga dilihat dari nilai-nilai positif yang diperoleh individu dari proses belajar, misal kebiasaan yang baik, sopan santun, akhlak, dan moral di mana masing-masing anak didik mempunyai karakter yang berbeda antara anak didik yang satu

dengan yang lainnya. Hal ini menimbulkan hasil yang dicapai oleh masing-masing anak didik berbeda pula.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemajuan belajar. Anak didik akan tertarik untuk belajar sesuatu sehingga dapat bermanfaat baginya dalam proses belajar mengajar. Seorang anak didik yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik (Hamzah B Uno, 2009: 28).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: (1) faktor *intern* meliputi faktor kesehatan, faktor psikologis, dan faktor kelelahan, (2) faktor *ekstern* meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Salah satu faktor motivasi belajar adalah keluarga yang meliputi: pola asuh orang tua, relasi antara keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan pengertian orang tua (Slameto, 2010: 60).

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Menurut Wirowidjojo di dalam (Slameto, 2010: 60) peran orangtua dalam proses belajar anak dalam keluarga adalah lembaga pendidik yang pertama dan utama. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan anak itu belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana

kemajuan belajar anaknya, kesulitan yang dialami dalam belajar, dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah persepsi anak terhadap pola asuh orang tua. Terwujudnya motivasi belajar yang tinggi memerlukan adanya dukungan dari keluarga, terutama dari kedua orang tua. Orang tua mempunyai tugas yaitu membimbing dan mendidik anak-anaknya. Dalam keluarga yang berbeda, orang tua memberikan pola asuh yang berbeda pula dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya (Slameto, 2010:58)

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Mendidik anak dengan cara memperlakukan terlalu keras, memaksa, dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan yang berlebihan anak akan mengalami gangguan kejiwaan (Slameto, 2010:60).

Berdasarkan data Depdikbud Yogyakarta, pada ujian akhir nasional tahun 2010/2011, hampir 50 persen anak didik di SMK Perindustrian Yogyakarta tidak lulus ujian akhir nasional. Hal ini disebabkan karena nilai hasil ujian nasional anak didik yang tidak memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan pemerintah. Selain itu ada beberapa anak didik yang tidak

mengikuti ujian nasional, sehingga siswa itu harus mengikuti ujian susulan. Di ujian susulan itu kebanyakan anak didik tidak mendapatkan kepercayaan dirinya dalam mengerjakan soal ujian dikarenakan ujian itu di laksanakan bersamaan dengan anak didik dari sekolah lain yang belum mengikuti ujian nasional. Akhirnya nilai mereka pun tidak memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan pemerintah.

Banyaknya anak didik yang tidak lulus disebabkan adanya perilaku anak didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehari-hari kurang maksimal. Perilaku-perilaku siswa itu antara lain seperti: dalam kegiatan belajar mengajar anak didik tidak memperhatikan guru waktu menerangkan, kalau suruh mencatat pelajaran yang diajarkan guru, anak didik cenderung tidak melaksanakan sehingga anak didik tidak mempunyai ringkasan belajarnya, anak didik banyak yang sering membolos sekolah, banyak yang tidak mengikuti pelajaran tambahan menjelang ujian. Semua itu kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru ataupun orang tua anak didik.

Kualitas interaksi orang tua-anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi anak. Tingkat kasih sayang dan penerimaan orang tua berhubungan dengan efektifitas motivasi anak. Motivasi yang efektif membuat anak mampu mengenali dan memahami lingkungannya dengan baik. Gaya pola asuh autoratif berhasil baik diterapkan pada anak didik sampai tingkat pendidikan menengah dimana gaya pola asuh autoratif dan permissif berdampak negatif pada motivasi anak didik jika diterapkan pada tingkat sekolah menengah ke bawah.

Disamping hubungan afektif orang tua-anak, persepsi anak terhadap dukungan orang tua juga mempengaruhi motivasi anak didik. Anak didik yang mempersepsikan bahwa mereka dapat diandalkan oleh orang tua akan mempunyai motivasi tinggi. Kualitas hubungan dan dukungan dari orang tua merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kompetensi anak dan berdampak kepada fungsi dan proses pembelajaran anak di sekolah. Tetapi persepsi terhadap kualitas hubungan ini tidaklah mencerminkan kapasitas anak sebenarnya. Tingkat persepsi anak tergantung kepada bagaimana mereka menilai kasih sayang dan kontrol yang diberikan kepada mereka. Ketika kasih sayang dan kontrol dipersepsikan sebagai hal positif maka berdampak kepada motivasi anak yang naik, begitupula sebaliknya dimana tingkat keberhasilan pendidikan mereka ditentukan bagaimana persepsi terhadap kedua faktor tersebut.

Rendahnya tingkat persentase kelulusan menandakan rendahnya motivasi anak didik dalam belajar, rendahnya orientasi tugas belajar, rendahnya konsep pribadi, personalitas yang kurang, kurangnya fasilitas sekolah, dan rendahnya mutu pengajar. Motivasi diperlukan tidak hanya melalui pola asuh orang tua, tetapi melibatkan faktor seperti guru dan lingkungan. Pemberian motivasi yang berhasil menjadikan anak didik siap terjun dalam masyarakat.

Dalam kaitan tentang pentingnya persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar anak, maka dalam penyusunan skripsi ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang : “Hubungan antara

persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar di SMK Perindustrian Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Banyak anak yang tidak lulus dikarenakan hasil ujian nasional siswa yang tidak memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan pemerintah di SMK Perindustrian Yogyakarta. Dikarenakan banyak siswa yang tidak memperhatikan waktu guru memberikan pelajaran di kelas, banyak siswa yang suka membolos pada saat kegiatan belajar mengajar, banyak asiswa yang tidak mau mengikuti pelajaran tambahan di SMK Perindustrian Yogyakarta.

Motivasi belajar anak yang rendah mengakibatkan anak didik mempunyai hasrat dan keinginan belajar yang rendah, kurangnya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, kurangnya harapan dan cita-cita masa depan, rendahnya pemahaman akan adanya penghargaan dalam belajar, dan kurang minatnya dalam kegiatan belajar. Peran orang tua dan pengajar dalam menghadapi anak didik dengan motivasi rendah adalah sebagai pemberi motivasi/*motivator*. Orang tua dan guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi dengan memberikan latihan-latihan, mengubah tata lingkungan kelas dan rumah yang lebih nyaman, meningkatkan kondisi jasmani dan rohani anak didik, dan mengarahkan anak didik kepada cita-cita yang diinginkan anak didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang baik.

Kurangnya pemahaman ini berdampak kepada rendahnya persepsi anak terhadap pemberian pola asuh orang tua. Dampak negatif yang ada yaitu terjadinya motivasi belajar anak didik yang rendah yang tercermin pada rendahnya output hasil pendidikannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, yaitu masih rendahnya motivasi belajar siswa dari orang tua dan dari sekolah menyebabkan banyaknya siswa yang tidak lulus. Dalam penelitian ini mengkaji permasalahan motivasi belajar dan faktor penyebabnya yaitu pola asuh orang tua dan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua itu sendiri. Dengan demikian dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan dengan batasan masalah yang telah penulis kemukakan, maka permasalahan dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar persepsi anak terhadap pola asuh orang tua di SMK Perindustrian Yogyakarta?
2. Seberapa besar motivasi belajar anak di SMK Perindustrian Yogyakarta?

3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak di SMK Perindustrian Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui besarnya persepsi anak terhadap pola asuh orang tua di SMK Perindustrian Yogyakarta,
2. Untuk mengetahui besarnya motivasi belajar anak di SMK Perindustrian Yogyakarta,
3. Untuk mengetahui hubungan persepsi anak terhadap pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar anak SMK Perindustrian Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan atau wawasan khususnya dalam bidang pendidikan.
 - b. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian dan sejenis.
2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah, dapat memberikan masukan mengenai pentingnya pemberian motivasi dalam belajar dalam kaitannya dengan persepsi anak

didik terhadap pola asuh orang tua anak didik. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi anak di sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah mewujudkan lembaga pendidikan kejuruan yang akuntabel sebagai pusat pembudayaan kompetensi berstandar nasional, mendidik sumber daya manusia yang mempunyai etos kerja dan kompetensi berstandar internasional, memberikan layanan pendidikan kejuruan yang permeable dan fleksibel secara terintegrasi antara jalur dan jenjang pendidikan, memperluas layanan dan pemerataan mutu pendidikan kejuruan, dan mengangkat keunggulan lokal sebagai modal daya saing bangsa. Untuk itu peran pola asuh orang tua sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya di SMK.

Pada bab II akan disajikan tentang deskripsi teoritis yang meliputi: Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan motivasi belajar di SMK Perindustrian Yogyakarta. Serta kerangka pikir yang menghubungkan antara variabel bebas dan terikat.

1. Pola Asuh

a. Pengertian

Pola asuh adalah proses pemberian promosi dan dukungan fisik, emosi, sosial, dan perkembangan intelektual anak dari bayi sampai dewasa. Pola asuh mengacu kepada aspek membesarkan anak di samping hubungan biologis anak dengan orang tua (Anonim, 2011).

Pola asuh adalah kumpulan tingkah laku orang tua yang menciptakan sebuah suasana interaksi orang tua dan anak (McKay, 2006:12). Pola asuh didefinisikan sebagai sebuah gabungan sikap terhadap anak yang dikomunikasikan terhadap anak sehingga menciptakan suasana emosi yang diharapkan oleh orangtua (Cheung & Chang, 2008:1). Pola asuh yaitu *responsiveness*/ketanggungan dan permintaan orang tua terhadap anak (Alvaera *et. all.*, 2009).

Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orang tua akan menghasilkan anak-anak yang sealiran dengan orang tua, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh (Shochib, 1998).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh bersifat memberikan dukungan fisik dan psikologis yang berupa tingkah laku dari orang tua kepada anak mereka sehingga anak mampu melakukan dan menciptakan suasana dan perilaku yang diharapkan orang tua. Pola asuh merupakan interaksi orang tua terhadap anaknya yang melibatkan komunikasi akan kasih sayang dan kontrol dengan maksud mempersiapkan anak supaya anak dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilan untuk mencapai tujuan mereka.

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi dewasa, dengan demikian menjadi hak dan kewajiban orang tua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anak-anaknya. Tugas orang tua adalah melengkapi anak dengan memberikan pengawasan yang dapat membantu anak agar dapat menghadapi kehidupan dengan sukses.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Gaya pola asuh orang tua didefinisikan berdasarkan dimensi sebagai berikut:

- 1) *Responsiveness*/ketanggapan. Yaitu seberapa baik orang tua menyelaraskan diri dengan anak dan mampu merespon kebutuhan dan keinginan anak
- 2) *Control*/Kontrol. Yaitu seberapa besar orang tua mengawasi dan mendisiplinkan anak yang memerlukan kepatuhan dan kontrol dari anak.

Kedua dimensi ini menentukan gaya pola asuh apa yang sebaiknya diambil oleh orang tua, apakah bersifat *autoratif*, *autoritarian*, dan *permissive*. Terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda diantara ketiga gaya pola asuh tersebut, yaitu (McKay, 2006:11):

- 1) Dukungan yang diberikan kepada anak yang ditujukan pada pembentukan hubungan emosi dengan anak

- 2) Kontrol tingkah laku terhadap anak yang ditujukan pada promosi pematangan tingkah laku
- 3) Pemberian otonomi kepada anak dalam meningkatkan tingkah laku anak.

Berdasarkan kedua dimensi kontrol dan ketanggapan, gaya pola asuh orangtua dibedakan menjadi tiga macam yaitu gaya pola asuh *autoratif*, *autoritarian* dan *permissif*. Gaya pola asuh anak dibedakan menjadi (McKay, 2006:12):

- 1) *Authoritative*

Gaya pola asuh *autoratif* cenderung menampilkan kontrol, tanggung jawab, dan kehangatan tinggi terhadap anak. Orang tua dengan gaya ini bersifat mempunyai harapan pasti, peraturan yang ketat dan rasional, dan tingginya disiplin. Pola asuh ini tepat diterapkan untuk anak SMK yang umur rata-rata 15-18 tahun.

- 2) *Authoritarian*

Orang tua dengan gaya *autoritarian* mengkombinasikan antara tingginya kontrol dengan tingkat kehangatan yang diberikan rendah. Gaya ini membuat orang tua mempunyai perintah keras dengan sedikit rasio dan sedikitnya kesempatan anak dalam menentukan pilihan sehingga tercipta komunikasi satu arah antara orang tua anak.

3) *Permissive*

Gaya pola asuh *permissive* menampilkan tingginya kehangatan dan rendahnya kontrol orang tua terhadap anak. Dikarenakan kehangatan/kasih sayang yang diberikan berlebih, orang tua dengan gaya *permissive* cenderung tidak menuntut besar dan menghindari kontrol penuh atas anak.

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga. Interaksi yang terjadi merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara keduanya. Corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu (Ahmadi, 1991: 180):

- 1) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
- 2) Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak.
- 3) Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga.

Adanya interaksi yang terjadi mencerminkan seberapa besar perhatian yang diberikan kepada anak. Pemberian pola asuh terhadap anak dengan melihat bagaimana sikap yang diberikan oleh anak kepada orang tua yang akhirnya berdampak kepada bagaimana orang tua harus bersikap terhadap anak. Terdapat beberapa sikap orang tua dalam mengasuh anak, yaitu (Hurlock, 1990: 204):

1) Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

2) Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

3) Memanjakan

Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.

4) Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

5) Penerimaan

Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

6) Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

7) Tunduk pada anak

Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

8) Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.

9) Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa gaya pola asuh merupakan hubungan orang tua dengan anak yang meliputi dimensi kasih sayang dan kontrol yang berdampak kepada pencapaian anak dalam pendidikan dan pergaulan di masyarakat terhadap persepsi anak dalam hubungannya dengan orang tua. Sangat penting bagi orangtua meningkatkan standar komunikasi positif mengenai sekolah dan pergaulannya. Hal ini dapat membantu anak dalam mempersepsikan seberapa pentingnya pekerjaan sekolah dan rumah sebagai pendukung masa depan mereka.

2. Persepsi

a. Pengertian

Persepsi adalah proses memilih, menata, menafsir stimuli yang dilakukan seseorang agar mempunyai arti tertentu. Stimuli adalah rangsangan fisik, visual dan komunikasi verbal dan non verbal yang dapat mempengaruhi respon seseorang. Informasi yang diperoleh dan diproses seseorang akan membentuk preferensi (pilihan) seseorang terhadap suatu obyek. Preferensi akan membentuk sikap seseorang terhadap suatu obyek, yang pada gilirannya akan sikap ini seringkali secara langsung akan mempengaruhi apakah seseorang akan melakukan sesuatu hal tersebut atau tidak (Cheng & Lee, 2011: 520).

Persepsi ialah sesuatu yang diinginkan oleh seseorang tetapi belum sepenuhnya sesuai dengan fakta atau kenyataan yang mengakibatkan penilaian terhadap sesuatu akan berbeda untuk setiap orang (Siagian, S.P 2004:98). Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium (Slameto, 2010:102).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan diteruskan ke pusat susunan syaraf, sehingga individu

dapat menyimpulkan informasi, menafsirkan pesan, menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya, dan keadaan diri individu yang bersangkutan.

b. Jenis-jenis Persepsi

Terdapat beberapa jenis persepsi yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial yaitu: persepsi melalui indera pendengaran, persepsi melalui indera penciuman, persepsi melalui indera pengecap dan persepsi melalui indera kulit atau perasa (Walgito, 1997). Persepsi yang diperoleh oleh indera akan di hantarkan oleh syaraf menuju otak sebagai sebuah stimulus dalam melakukan tindakan. Hasil persepsi tersebut bisa berupa tindakan sadar dan tidak sadar.

Persepsi terhadap sesuatu hal bisa bersifat positif dan negatif. Persepsi negatif mengarahkan seseorang kepada tindakan dan ambilan keputusan yang baik begitupula sebaliknya. Terdapat dua jenis persepsi yaitu (Irwanto, 1997):

- 1) Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- 2) Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi berasal dari panca indera, apabila persepsi tersebut selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut dikatakan sebagai persepsi positif, akan tetapi jika objek persepsi tidak selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut akan menjadi persepsi negatif.

c. Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua

Pada masa perkembangan awal anak, pemberian pola asuh yang sesuai membantu dalam meningkatkan keharmonisan hubungan orang tua anak di masa datang. Hal ini mendorong perkembangan psikologi anak dan kepercayaan dirinya. Ketika anak tumbuh, pola asuh akan dihadapkan kepada permasalahan sosial dan emosional yang dihadapi anak. Kesesuaian pola asuh yang diberikan dengan harapan anak terhadap orang tua menentukan tingkat keberhasilan anak dalam pendidikan dan sosialnya. Tipe pola asuh yang dipakai orang tua berdasarkan faktor kasih sayang yang diberikan dan kontrol atas anak. Gagalnya pola asuh yang diberikan berdampak kepada rendahnya pendidikan dan kaburnya harapan anak dalam masa depannya (Anonim, 2007).

Pola asuh yang sesuai dengan karakter anak akan membantu perkembangan emosi, tingkah laku dan psikologis anak. Dengan kata lain, ketika orang tua menampilkan kasih sayang, dukungan dan kontrol, diharapkan akan meningkatkan hubungan dengan anak.

Perlakuan terhadap seorang anak oleh orang tua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka. Persepsi terhadap pola asuh orang tua bermakna sebagai sebuah proses memilih, menata, menafsir stimuli yang dilakukan anak terhadap pola asuh orang tua agar mempunyai arti tertentu (Cheng & Lee, 2011: 520).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap pola asuh orang tua adalah cara pandang anak terhadap orang tua dalam memberikan pola asuh berupa kasih sayang dan kontrol yang dapat mempengaruhi sikap anak tersebut.

3. Motivasi

a. Pengertian

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti pindah (Kreitner dan Kinicky, 2003;248). Motivasi adalah dorongan yg timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau suatu usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Anonim, 2011).

Motivasi merupakan serangkaian sikap dan nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang *invisible* yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Selain itu motivasi dapat pula diartikan sebagai dorongan individu untuk melakukan tindakan karena mereka ingin melakukannya. Motivasi adalah proses-proses psikologis, meminta, mengarahkan, arahan dan menetapkan tindakan sukarela yang mengarah pada tujuan (Keitner dan Kinicky, 2003:248).

Berdasarkan pengertian motivasi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan mengenai motivasi. Secara garis besar, teori motivasi menganut kepada bagaimana motivasi diberikan dan isi dari motivasi tersebut. Berikut ini adalah beberapa teori motivasi (Kreitner dan Kinicky, 2003:252) yaitu:

1) Teori Isi (*Content Theory*)

Teori ini menekankan arti pentingnya pemahaman faktor-faktor yang ada di dalam individu yang menyebabkan mereka bertingkah laku tertentu. Penerapan teori ini disebabkan hal-hal berikut:

- a) Pertama, kebutuhan sangat bervariasi pada setiap individu manusia.
- b) Kedua, perwujudan kebutuhan dalam tindakan juga sangat bervariasi antara satu orang dengan orang yang lain.
- c) Ketiga, para individu tidak selalu konsisten dengan tindakan mereka karena dorongan suatu kebutuhan

Teori ini terdiri dari empat teori pendukung yaitu:

- a) Hierarki Teori Kebutuhan (*Hierarchical of Needs Theory*)

Pada gambar 1. menjelaskan bahwa urutan dan rangkaian kebutuhan seseorang mengikuti alur yang dijelaskan oleh Teori Maslow. Semakin ke atas kebutuhan seseorang semakin sedikit jumlah atau kuantitas manusia yang memiliki kriteria kebutuhannya. Teori kebutuhan Maslow dari Abraham Maslow, 1943 dalam (Kreitner dan Kinicky, 2003;252) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu fungsi dari lima kebutuhan dasar yaitu fisiologis, keamanan, cinta, penghargaan dan aktualisasi diri.

Kelima dasar Maslow ini disusun dalam bentuk hierarki tangga di mana jika salah satu kebutuhan terpenuhi maka manusia akan mencari pemenuhan kebutuhan selanjutnya sampai terpuaskan. Dalam suatu organisasi/kelompok, jika suatu kebutuhan terpenuhi mungkin akan menghilangkan potensi motivasionalnya sehingga disarankan bagi pemimpin

untuk memotivasi karyawannya dengan memberikan nasehat berupa program atau praktik yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan yang muncul atau yang tidak terpenuhi (Kreitner dan Kinicky, 2003;253).

Hierarki ini terentang dari kebutuhan fisik sampai kebutuhan psikologis sebagai berikut (Kreitner dan Kinicky, 2003:253):

(1) Kebutuhan fisiologis

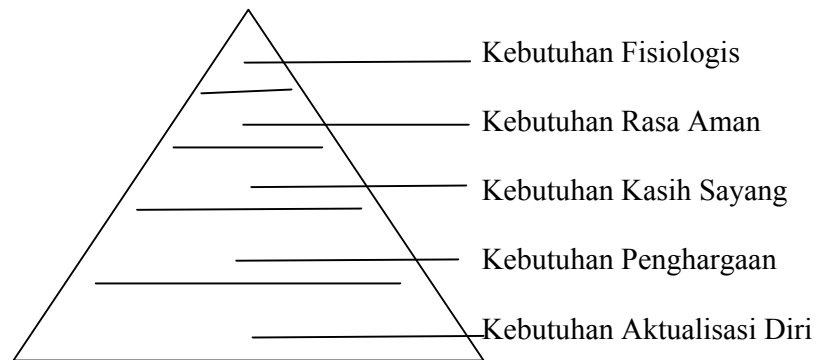
Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang paling mendesak dari kebutuhan-kebutuhan lainnya.

(2) Kebutuhan rasa aman

Kelompok masyarakat yang damai, teratur dan baik secara umum mampu membuat para anggotanya merasa cukup aman dari penyerangan, pembunuhan, penindasan dan sebagainya (jaminan sosial atau asuransi kesehatan, perawatan gigi, cacat, tunjangan hari tua dan lain-lainnya).

(3) Kebutuhan akan kasih sayang

Sekarang individu merasakan sesuatu yang tidak pernah dirasakan sebelumnya, yaitu ketidakadaan teman, kekasih, istri, suami, atau anak.



Gambar 1. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Sumber: Keitner dan Kinicky (2003:253)

(4) Kebutuhan akan penghargaan

Semua individu memiliki kebutuhan atau keinginan akan suatu dasar stabil dalam kaitannya dengan evaluasi atas diri mereka atas dasar bentuk-bentuk penghargaan diri dan kepercayaan diri serta penghargaan dari orang lain

(5) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Motivasi bagi individu yang dirinya teraktualisasi terletak pada jumlah dan jenis kesempatan yang diberikan oleh pekerjaan mereka untuk berkembang dan berhasil.

b) McClelland *Theory of Needs*

c) *Theory X and Theory Y*

d) Teori *ERG*

2) Teori Proses (*Process Theory*)

Process theory bukannya menekankan pada isi kebutuhan dan sifat dorongan dari kebutuhan tersebut, tetapi pendekatan ini menekankan pada bagaimana dan dengan tujuan apa setiap

individu dimotivasi agar menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Teori proses juga didukung oleh beberapa teori yaitu :

- a) Pola dasar Pemikiran *Content Theory*
- b) Pola Dasar Pemikiran *Process Theory*
- c) Pola Dasar Pemikiran *Reinforcement Theory*
- d) Pola Dasar Pemikiran *Expectancy Theory*

b. Tujuan Motivasi

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang timbul dari dalam dan luar seseorang sehingga orang tersebut mau menjalankan apa yang diinginkan oleh pemberi motivasi baik secara sadar atau tidak. Tujuan pemberian motivasi antara lain (Hasibuan, 1996:97) yaitu:

- 1) Mendorong gairah dan semangat seseorang,
- 2) Meningkatkan moral dan kepuasan seseorang,
- 3) Meningkatkan produktivitas kerja seseorang,
- 4) Mempertahankan loyalitas dan stabilitas seseorang,
- 5) Meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi seseorang,
- 6) Mengefektifkan pengadaan seseorang,
- 7) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik,
- 8) Meningkatkan kreativitas dan partisipasi seseorang,
- 9) Meningkatkan tingkat kesejahteraan seseorang,
- 10) Mempertinggi rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugasnya,

11) Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku.

c. Kendala Motivasi

Motivasi yang diberikan kepada seseorang tidak selalu berhasil. Terdapat hambatan dan kendala dalam proses pemberian motivasi. Adapun kendala-kendala (Hasibuan, 1996:102) adalah:

- 1) Untuk menentukan alat motivasi yang paling tepat, sulit karena keinginan setiap individu karyawan tidak sama,
- 2) Kemampuan pemberi motivator terbatas dalam menyediakan fasilitas dan insentif,
- 3) Sulitnya mengetahui motivasi pada setiap individu,
- 4) Sulitnya memberikan insentif yang adil dan layak.

4. Belajar

a. Pengertian

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh anak sebagai anak didik.

Berdasarkan pendekatan psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai

berikut: belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2).

Belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Belajar merupakan sebuah perubahan perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non konkret (tidak bisa diamati) (Hamzah B Uno 2009:11).

Belajar merupakan proses menuju perubahan yaitu adanya usaha-usaha untuk mengubah tingkah laku. Proses belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Sehingga belajar menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang (Sardiman, 2010:21).

Pengertian belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata belajar merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar dilakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan (Djamarah, 2008:12).

Berdasarkan teori-teori belajar yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, belajar adalah serangkaian kegiatan-kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Jenis-jenis Belajar

Sejalan dengan perkembangan anak menjadi dewasa, anak mulai mengenal pengaruh yang berasal dari lingkungan dan temannya. Anak mulai belajar bagaimana mengenali dan memahami interaksi yang ada. Pengenalan anak terhadap interaksi ini melalui proses pembelajaran. Jenis-jenis pembelajaran belajar anak (Djamarah, 2008:21-37) antara lain:

1) Belajar arti kata-kata

Belajar arti kata-kata adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan.

2) Belajar kognitif

Pembelajaran kognitif berhubungan dengan masalah mental. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu yang bersifat mental.

3) Belajar menghafal

Menghafal adalah aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat)

kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam sadar.

4) Belajar teoretis

Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah. Maka, diciptakan konsep-konsep, relasi-relasi diantara konsep-konsep dan struktur hubungan.

5) Belajar konsep

Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu.

6) Belajar kaidah

Belajar kaidah termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual (*intellectual skill*). Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, termasuk suatu ketentuan yang mempresentasikan suatu keteraturan.

7) Belajar berpikir

Dalam belajar ini orang diharapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan. Masalah harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta metode-metode bekerja tertentu.

8) Belajar keterampilan motorik (*Motor Skill*)

Orang yang memiliki suatu ketrampilan motorik, mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu.

9) Belajar estetis

Bentuk belajar ini bertujuan membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang kesenian. Belajar ini mencakup fakta seperti nama Mozart sebagai pengubah musik klasik.

Menurut Slameto (2010; 5), jenis-jenis belajar antara lain:

- 1) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*).
- 2) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*).
- 3) Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*).
- 4) Belajar global keseluruhan (*global whole learning*).
- 5) Belajar incidental (*incidental learning*).
- 6) Belajar instrument (*instrumental learning*).
- 7) Belajar intensional (*intentional learning*).

- 8) Belajar laten (*latent learning*).
- 9) Belajar mental (*mental learning*).
- 10) Belajar produktif (*productive learning*).
- 11) Belajar verbal/ingatan (*verbal learning*).

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) adanya hasrat dan keinginan belajar; (b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (d) adanya penghargaan dalam belajar; (e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (f) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang anak didik belajar dengan baik (Hamzah B Uno, 2009:23).

Motivasi dalam belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Anak didik yang

memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2010: 75).

Motivasi belajar merupakan sesuatu yang mendorong anak didik agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Motivasi tersebut dapat ditanamkan kepada anak didik melalui latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan (Slameto, 2010: 58).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai motivasi belajar di atas, motivasi belajar merupakan sebuah dorongan dari orang tua, guru, dan lingkungan kepada anak didik dengan tujuan supaya anak didik melaksanakan apa yang dikehendaki oleh si pemberi dorongan dengan tanpa disadarinya. Sehingga tujuan dari si pemberi dorongan dapat tercapai.

b. Macam Motivasi Belajar

Jumlah *motivator* yang mempengaruhi anak didik pada suatu saat yang sama dapat banyak sekali dan motif-motif yaitu faktor yang membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang dibangkitkan oleh motivator-motivator tersebut mengakibatkan terjadinya sejumlah tingkah laku yang dimungkinkan untuk ditampilkan seorang anak didik. Macam-macam motivasi dilihat dari dasar pembentukannya sebagai berikut (Sardiman, 2010: 86):

1) Motif-motif bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir dan ada tanpa dipelajari.

2) Motif-motif yang dipelajari

Motif ini merupakan motif yang timbul karena dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial.

a. Unsur-Unsur Motivasi Belajar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Pengaruh tersebut berdampak kepada tercapainya prestasi anak didik dalam pencapaian di sekolah. Terdapat beberapa motivasi belajar yaitu (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 97-100):

1) Cita-cita atau aspirasi anak didik

Cita-cita anak didik untuk menjadi seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajarnya. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri anak didik seperti pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi.

3) Kondisi jasmani dan rohani anak didik

4) Kondisi lingkungan kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri anak didik yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

5) Unsur-unsur dinamis belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

6) Upaya guru membelajarkan anak didik

Upaya yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan anak didik mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, dan menarik perhatian anak didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur motivasi belajar meliputi: cita-cita atau aspirasi anak didik, kemampuan belajar, kondisi jasmani dan rohani anak didik, kondisi lingkungan kelas, unsur-unsur dinamis belajar dan upaya guru membelajarkan anak didik. Unsur-unsur ini bertujuan untuk meningkatkan pencapaian anak didik dalam belajar.

b. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi tentu akan terus berupaya akan fungsi motivasi itu sebagai proses, yaitu memiliki fungsi (Ahmadi, 1991: 11): 1)

memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan siaga; 2) memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar; dan 3) membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Dengan demikian, guru dapat menyusun strategi mengajar yang sesuai dengan kebutuhan anak didik pada situasi, kondisi, dan materi pelajaran tertentu, serta menggunakan tugas yang sesuai dan berkelanjutan. Kondisi ini dapat memotivasi anak didik secara terus menerus dalam proses pembelajaran dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran dan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sehingga peranan motivasi dalam belajar antara lain (Hamzah B Uno, 2008: 27):

- 1) Penentu penguatan belajar
- 2) Memperjelas tujuan belajar
- 3) Menentukan ketekunan dalam belajar

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengukur motivasi belajar anak didik, dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap tingkah laku dan aktifitas anak didik. Indikator-indikator yang menunjukkan adanya tingkah laku dan aktifitas anak didik pada saat berlangsungnya pembelajaran dapat dilihat dari: kesungguhan dan kedisiplinan anak didik, kegembiraan dan semangat belajar anak didik, penampilan kerapian berpakaian, aktifitas

keterlibatan anak didik dalam pembelajaran, dan aktifitas anak didik dalam menerima dan memahami pelajaran.

c. Upaya-upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Pemberian motivasi tidak hanya diberikan begitu saja. Hasil akhir dari motivasi merupakan sesuatu yang diinginkan oleh pemberi motivasi sehingga diperlukan metode dan cara penyampaian motivasi. Cara-cara meningkatkan motivasi adalah sebagai berikut (Yahaya, 1996: 3):

- 1) Pembelajaran yang teratur (*Self-regulated learning*)
- 2) Meningkatkan kepercayaan diri (*Self-efficacy*)

Kepercayaan diri mengacu pada kepercayaan mengenai kemampuan anak didik dalam menerapkan pengetahuan dan ketrampilan secara efektif dan efisien dengan dibantu adanya umpan balik dari si pemberi kepercayaan.

- 3) Kontrol lokus (*Locus of control*)

Kontrol lokus mengacu kepada apakah hasil kerja seseorang dapat terkontrol atau tidak.

- 4) Konsep diri (*Self-concept*)

Didefinisikan sebagai keseluruhan jumlah karakteristik mental dan fisik individu dan evaluasinya seseorang terhadap keduanya.

- 5) Kepercayaan diri (*Self-esteem*)

Kepercayaan diri mengacu kepada perbedaan antara persepsi gambaran diri sendiri terhadap keadaan ideal dirinya.

6) Nilai diri (*Self-worth*)

Nilai diri berhubungan dengan kepercayaan dirinya sendiri berdasarkan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya.

7) Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*)

Motivasi hadir ketika dalam lingkungan siswa terdapat banyak tantangan baik dari teman, lingkungan, atau guru mereka.

8) Pengambilan resiko yang diperkecil (*Moderate risk-taking*)

Berhubungan dengan pengambilan resiko yang dilakukan oleh siswa.

9) Usaha (*Effort*)

Berhubungan dengan adanya usaha lingkungan dalam meningkatkan motivasi anak didik.

10) Pujian (*Praise*)

Pujian dapat meningkatkan persepsi akan kemampuan dan ketrampilan diri anak didik dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada mereka.

B. Penelitian yang Relevan

Najah (2007) dengan penelitian yang berjudul: “Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh orangtua dengan Motivasi Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi anak didik terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar,

mengetahui sejauh mana motivasi belajar anak didik, dan mengetahui sejauh mana persepsi anak didik terhadap pola asuh orang tua.

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara persepsi anak didik terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. Penelitian ini dilaksanakan di MAN I Salatiga pada siswa kelas XI IPS 2 dan XI IPS 4. Subjek penelitian berjumlah 64 siswa yang ditentukan dengan menggunakan *purposive non random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala motivasi belajar dan skala persepsi terhadap pola asuh orang tua.

Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,081 dengan $p > 0,05$ hal ini menunjukkan tidak ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. Subjek penelitian ini memiliki tingkat motivasi belajar yang tergolong tinggi, ditunjukkan dengan rerata *empirik* sebesar 103,469 dan rerata *hipotetik* sebesar 85, sedangkan persepsi terhadap pola asuh orang tua yang dimiliki subjek tergolong positif, ditunjukkan dengan rerata sebesar 101,406 dan rerata *hipotetik* sebesar 80.

Yusniah (2008) dengan penelitian yang berjudul: “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa di MTS Al-Falah Jakarta”. Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa r hasil penelitian $> r$ tabel yakni, $0,605 > 0,505$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa. Sedangkan

hasil rerata *empirik* persepsi anak terhadap pola asuh orang tua sebesar 101, 406 dan rerata *hipotetik* sebesar 80, sedangkan hasil rerata *empiric* motivasi belajar sebesar 103, 469 dan rerata *hipotetik* sebesar 85. Rerata *empiric* lebih besar dari rerata *hipotetik* yang berarti subjek dalam penelitian ini memiliki persepsi terhadap pola asuh orang tua yang positif dan tingkat motivasi belajar yang tinggi.

C. Kerangka Pikir

Konstruksi pola asuh dipengaruhi oleh dimensi kasih sayang dan kontrol orangtua terhadap anak mereka dimana pada akhirnya, dengan adanya kombinasi kedua dimensi tersebut akan melahirkan pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Dalam ketiga gaya pola asuh tersebut, terdapat faktor karakteristik seperti kematangan, gaya komunikasi, dan keterlibatan orang tua. Gaya pola asuh *authoritarian* menyatakan bahwa anak diharapkan memenuhi semua permintaan orang tua dimana orang tua diharapkan bersifat keras, pengarahan langsung, dan bersifat emosional. Gaya pola asuh *permissive* mengimplikasikan sedikitnya batasan pada anak. Implikasi dari gaya pola asuh ini diharapkan bahwa anak mampu mengatur hidupnya dan aktifitas kesehariannya sendiri. Gaya pola asuh *authoritative* hampir sama dengan *authoritarian* yang bersifat adanya pengarahan jelas dan langsung dengan faktor kehangatan dan kasih sayang yang tinggi.

Pemakaian gaya pola asuh berbeda setiap orang tua. Pola asuh mengarahkan anak kepada tercapainya tujuan hidup dan cita-citanya. Pola

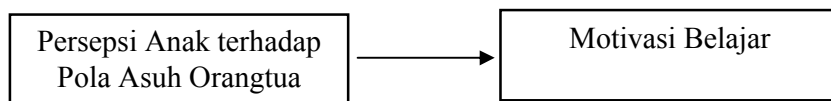
asuh merupakan suatu hal yang kompleks yang diharapkan setiap orang tua sebagai indikator keberhasilan sebagai orang tua. Bagi setiap perkembangan sosial dan pendidikan, pola asuh memainkan peranan penting. Pola asuh sebagai dasar dalam lingkungan keluarga sebab tanpa adanya, tidak akan mungkin bagi orang tua memenuhi peran mereka terhadap anak. Orang tua perlu mendidik anak mereka sendiri sehingga tercipta persepsi anak yang baik terhadap apa yang diberikan orang tua kepada mereka yang pada akhirnya berdampak kepada perkembangan psikologis dan fisik anak yang optimal.

Pola asuh bersifat memberikan dukungan fisik dan psikologis yang berupa tingkah laku dari orang tua kepada anak mereka sehingga anak mampu melakukan dan menciptakan suasana dan perilaku yang diharapkan orang tua. Pola asuh merupakan interaksi orang tua terhadap anaknya yang melibatkan komunikasi akan kasih sayang dan kontrol dengan maksud mempersiapkan anak supaya anak dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilan untuk mencapai tujuan mereka. Bagaimana kasih sayang dan kontrol orang tua diberikan akan mempengaruhi anak dalam memilih, menata, menafsir kasih sayang dan kontrol tersebut sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dapat terlihat dari bagaimana anak mempersepsikan bimbingan belajar dan pekerjaan di rumah, persepsi anak terhadap harapan terhadap peraturan orang tua, persepsi anak terhadap komunikasi dalam keluarga, dan persepsi anak terhadap kasih sayang/perhatian yang diberikan orang tua.

Pola asuh berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Motivasi merupakan sebuah dorongan dari orang tua, guru, dan lingkungan kepada anak didik dengan tujuan supaya anak didik melaksanakan apa yang dikehendaki oleh si pemberi dorongan dengan tanpa disadarinya. Sehingga tujuan dari si pemberi dorongan dapat tercapai. Hasil pola asuh pada anak dapat tercermin pada kesiapan anak dalam menghadapi lingkungan dan naiknya prestasi anak dalam pendidikannya. Rendahnya persepsi anak terhadap pola asuh dari orang tua mengakibatkan rendahnya motivasi belajar anak, begitupula sebaliknya.

Motivasi belajar berupa dorongan internal dan eksternal pada anak didik untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Keberhasilan pemberian motivasi dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap tingkah laku dan aktifitas anak didik. Indikator-indikator yang menunjukkan adanya tingkah laku dan aktifitas anak didik pada saat berlangsungnya pembelajaran dapat dilihat dari: adanya tanggung jawab terhadap tugas dari sekolah oleh anak didik, pelaksanaan tugas oleh anak didik dengan jelas, adanya tujuan yang jelas dalam belajar, pemberian umpan balik atas tugas yang dilakukan anak didik, perasaan anak didik terhadap tugas yang diberikan, adanya usaha lebih baik dari orang lain dalam belajar, mengutamakan prestasi, keinginan dalam pemenuhan kebutuhan belajar, kesenangan terhadap pujian atas hasil belajar, belajar dengan harapan mendapat hadiah, dan belajar dengan harapan mendapat perhatian dari orang tua.

Disimpulkan bahwa macam pola asuh yang digunakan oleh orang tua akan mempengaruhi motivasi anak. Persepsi anak yang rendah terhadap pola asuh yang orang tua mengakibatkan rendahnya motivasi belajar anak didik, begitupula sebaliknya.



Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Hipotesis

H₀: Tidak ada hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar anak didik di SMK Perindustrian Yogyakarta.

H_a: Ada hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar anak didik di SMK Perindustrian Yogyakarta.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Perindustrian Yogyakarta yang terletak di Jl. Kalikasak Nomor 25 Balapan Yogyakarta.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua di SMK Perindustrian Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian jenis *ex-post facto*. Penelitian jenis ini digunakan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, melainkan mengungkap fakta berdasarkan pengukuran yang ada pada responden. Dalam penelitian ini peristiwa yang diteliti memang sudah terjadi sehingga data-datanya dapat dilacak kembali melalui kuesioner atau dokumen-dokumen yang relevan.

Sesuai dengan jenis penelitiannya, pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Jadi semua gejala yang diamati diukur dan diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis secara statistik.

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen yaitu persepsi anak terhadap pola asuh orang tua SMK Perindustrian Yogyakarta (X), dan

variabel dependen, yaitu motivasi belajar anak SMK Perindustrian Yogyakarta(Y).

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dan untuk memberikan arahan yang jelas terhadap masalah yang hendak akan dipecahkan, maka perlu diberikan penjelasan mengenai definisi operasional dari masing-masing variabel. Definisi dari variabel-variabel tersebut adalah:

1. Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua

Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua yaitu cara pandang anak terhadap orang tua dalam memberi pendidikan dan pembimbing anak-anaknya dan penanaman norma-norma dalam keluarga dan lingkungan.

Indikator persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan sebagai berikut persepsi anak terhadap bimbingan belajar dan pekerjaan di rumah, persepsi anak terhadap harapan terhadap peraturan orang tua, persepsi anak terhadap komunikasi dalam keluarga, dan persepsi anak terhadap kasih sayang/perhatian yang diberikan orang tua.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar yaitu keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada

kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: tanggungjawab terhadap tugas, pelaksanaan tugas dengan jelas, adanya tujuan yang jelas, umpan balik atas tugas, perasaan terhadap tugas, usaha lebih baik dari orang lain, mengutamakan prestasi, pemenuhan kebutuhan belajar, kesenangan terhadap pujian atas hasil belajar, belajar dengan harapan mendapat hadiah, dan belajar dengan harapan mendapat perhatian dari orang tua.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak didik SMK Perindustrian Yogyakarta yang berjumlah 310 siswa.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* teknik pengambilan sample secara acak yaitu sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau suatu elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. (Singarimbun dkk, 2008:157).

Untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus:

$$n = \frac{(Z \frac{1}{2} \alpha) S^2 \cdot N}{E^2 (N-1) + (Z \frac{1}{2} \alpha)^2 \cdot S^2}$$

Keterangan:

- E = deviasi sampling maksimum yang diinginkan, diambil 0.01
- Z = luas kurva normal standar untuk $\alpha = 0.05$, berdasarkan tabel 1.96
- α = tingkat signifikansi, diambil 0.05
- S = standar deviasi sampel, diambil 0.1
- N = jumlah populasi, 315
- N = jumlah sampel penelitian

Berdasarkan rumus di atas didapat jumlah sampel sebesar 96,04 dan dibulatkan 97 sampel.

Dari perhitungan di atas jumlah sampel 97 siswa di ambil dari jumlah siswa yang ada di SMK Perindustrian Yogyakarta dengan cara mengambil siswa kelas X SMK Perindustrian Yogyakarta, 3 kelas Jurusan Teknik Otomotif dan 1 kelas Jurusan teknik Kimia .Dikarenakan Kelas XI siswanya masih melaksanakan Praktek industri dan pada kelas XII sudah lulus. Dan sebagian diambil dari kelas XI yang sudah pulang PI.

F. Metode Pengumpulan Data

Kuesioner yaitu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan cara mengajukan daftar pertanyaan yang secara langsung diberikan kepada responden. Daftar pertanyaan pertanyaan tersebut meliputi variabel-variabel penelitian yang hendak diteliti. Responden sebagai bagian dari populasi yang terpilih sebagai sampel atau dapat juga diartikan sebagai orang yang memberikan jawaban dalam daftar pertanyaan. Untuk menyelesaikan masalah penelitian dan mempermudah analisis data, maka variabel-variabel yang digunakan harus diukur terlebih dahulu.

Pengukuran disini dimaksudkan untuk mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif, karena data kuantitatif dapat dijadikan sebagai alat pembuktian melalui angka-angka untuk mendapatkan kesimpulan secara lebih kongrit dan dapat diperoleh gambaran terhadap suatu aktivitas dengan lebih pasti, dengan demikian akan dapat menghilangkan keraguan dalam pengambilan keputusan. Pertanyaan dalam kuesioner meliputi variabel yang sedang diteliti yakni variabel independen dan variabel dependen.

Kuesioner dibagikan saat siswa istirahat dan diminta mengisi dan langsung dikembalikan kepada peneliti. Tidak ada intervensi dari peneliti dalam hal pengisian kuesioner.

Kuesioner disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- a. Bagian pertama, pertanyaan tentang identitas responden (nama, jenis kelamin, dan kelas)
 - b. Bagian kedua, pertanyaan yang berhubungan dengan variabel independen dan dependen.
- b. Pengukuran variabel independen dan dependen dalam penelitian ini menggunakan skala Likert, di mana responden diberi 4 alternatif pilihan jawaban yang menyatakan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan kuesioner, untuk bobot nilai jawaban dari kuesioner variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan motivasi belajar anak sebagai berikut:

Jawaban	Simbol	Penilaian	Keterangan
Tidak Pernah	TP	1	Rendah
Kadang-Kadang	KK	2	Sedang
Sering	S	3	Tinggi
Sangat Sering	SS	4	Sangat Tinggi

G. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah berupa kuesioner (angket). Angket digunakan untuk mengetahui hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar di SMK Perindustrian Yogyakarta. Responden tinggal memilih jawaban yang telah tersedia dan diharapkan responden memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pertanyaan dalam angket berpedoman pada indikator dari variabel penelitian yang dijabarkan dalam beberapa butir soal, semua butir soal dalam angket berupa pertanyaan obyektif sehingga responden tinggal memberi tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang dianggap paling sesuai dengan keadaannya. Dalam angket ini disediakan empat alternatif jawaban TP, KK, S, SS. Setiap butir soal diberi skor masing-masing yaitu : skor untuk jawaban Rendah= 1, Sedang = 2, Tinggi= 3, Sangat Tinggi = 4.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orangtua sebelum uji coba

Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orangtua	Item		Total
	Favourable	Unfavourable	
Persepsi anak terhadap belajar/pekerjaan di rumah	1,9,15,19	8,30	6
Persepsi terhadap harapan terhadap peraturan di rumah	10,14,22,31	3,18,20,24	8
Persepsi terhadap komunikasi dalam keluarga	6,7,11,23,26	2, 28,29	8
Persepsi terhadap kasih sayang/perhatian orang tua	4,12,13,16,17,25	5, ,21,32,27	10
Total	19	13	32

Dari hasil perhitungan instrumen persepsi anak terhadap pola asuh orang tua yang dilihat dari per aspek didapatkan hasil rerata :

1. Persepsi anak terhadap belajar/pekerjaan di rumah mempunyai nilai rerata 2,931.
2. Persepsi terhadap harapan terhadap peraturan di rumah mempunyai nilai rerata 2,722.
3. Persepsi terhadap komunikasi dalam keluarga mempunyai nilai rerata 3,023.
4. Persepsi terhadap kasih sayang/perhatian orang tua mempunyai rerata 3,060. (hasil perhitungan lihat lampiran 14.)

Dari perhitungan rerata instrument persepsi anak terhadap pola asuh orang tua diatas hasil penilaian yang paling kuat terdapat pada aspek 4 yaitu perspsi terhadap kasih sayang orang tua. Sedangkan penilaian yang paling lemah terdapat pada aspek 2 yaitu peraturan dan harapan di rumah.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Motivasi Belajar sebelum uji coba

Dimensi Motivasi	Item		Total
	Favorabel	Unfavorabel	
Tanggungjawab terhadap tugas sekolah	2,3,4,5	1	5
Pelaksanaan tugas sekolah dengan jelas	6,7		2
Adanya tujuan belajar yang jelas	8,21,31		3
Umpan balik atas hasil belajar	9,11	26	3
Perasaan terhadap tugas sekolah	22,23	12,13,14	5
Usaha lebih baik dari orang lain dalam belajar	10,28,30		3
Mengutamakan prestasi dalam belajar	15,17,24	16	4
Pemenuhan kebutuhan belajar	18,19,20,29	25	5
Belajar dengan harapan mendapat perhatian, pujian dan hadiah dari orang tua	27,32		2
Total	25	7	32

Dari hasil perhitungan instrumen motivasi belajar yang dilihat dari per aspek didapatkan hasil rerata:

1. Tanggungjawab terhadap tugas sekolah mendapatkan nilai rerata 3.035.
2. Pelaksanaan tugas sekolah dengan jelas mendapatkan nilai rerata 3.082.
3. Adanya tujuan belajar yang jelas mendapatkan nilai rerata 2.965.
4. Umpan balik atas hasil belajar mendapatkan nilai rerata 2.862.
5. Perasaan terhadap tugas sekolah mendapatkan nilai rerata 2.985.
6. Usaha lebih baik dari orang lain dalam belajar mendapatkan nilai rerata 3.04811.
7. Mengutamakan prestasi dalam belajar mendapatkan nilai rerata 3.074.
8. Pemenuhan kebutuhan belajar mendapatkan rerata 3.172.
9. Belajar dengan harapan mendapat perhatian, pujian dan hadiah dari orang tua mendapatkan rerata 3.082. (hasil perhitungan lihat lampiran 15.)

Dari perhitungan rerata instrument motivasi belajar diatas hasil penilaian yang paling kuat terdapat pada aspek 8 yaitu pemenuhan kebutuhan belajar. Sedangkan penilaian yang paling lemah terdapat pada aspek 4 yaitu umpan balik atas hasil belajar.

H. Teknik Analisa

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji Validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya. Digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{(n(\sum X^2) - (\sum X)^2)(n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- r = angka korelasi
- X = skor tiap butir pertanyaan
- Y = skor total
- n = jumlah sampel

Taraf signifikansi ditentukan 5%. Jika diperoleh hasil korelasi yang lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05 berarti butir pertanyaan tersebut valid.

I. Hasil Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya. Digunakan teknik korelasi product moment. Taraf signifikansi ditentukan 5%. Jika diperoleh hasil korelasi yang lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05 berarti butir pertanyaan tersebut valid.

Untuk mendapatkan kualitas hasil penelitian yang bermutu dan baik, sudah semestinya jika rangkaian penelitian yang dilakukan harus baik juga. Perencanaan yang matang dan mutlak dilakukan, lalu alat-alat yang digunakan juga harus dalam kondisi baik. Oleh karena itulah seringkali sebelum penelitian dilakukan pengujian terhadap alat-alat yang digunakan dalam penelitian, supaya data-data yang diperoleh valid dan reliabel. Jumlah untuk uji validitas dan reliabilitas adalah 97 responden.

Sebanyak 97 responden menjawab terdiri dari 64 pernyataan dari item-item persepsi anak terhadap pola asuh orang tua yang terdiri dari 32 pernyataan dan variabel motivasi belajar yang terdiri dari 32 pernyataan.

Tabel 3. Distribusi Pernyataan Berdasarkan Variabel

No	Variabel	Jumlah
1	Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua (X)	32
2	Motivasi belajar (Y)	32
Total		64

Uji validitas penelitian dihitung untuk setiap item yang terdiri dari item pernyataan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan motivasi belajar. Pengukuran hasil kuesioner menggunakan SPSS 17 for Windows untuk 83 responden. Perhitungan validitas instrumen didasarkan pada perbandingan antara r_{hitung} dan r_{tabel} , dimana $r_{tabel} = 0,222$ ($df = \text{jumlah kasus} - 2 = 78 - 2 = 76$ pada $\alpha = 0,05$). Bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka instrumen dianggap valid atau sah. Begitu juga sebaliknya, bila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka instrumen dianggap gugur.

Tabel 4. Korelasi Skor Item dengan Skor Totalnya pada Variable Bebas

Variabel	No Item pernyataan	Korelasi skor item dengan skor total-nya	Tingkat validitas
Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua	X ₁	0.289	Valid
	X ₂	0.249	Valid
	X ₃	0.339	Valid
	X ₄	0.255	Valid
	X ₅	-0.155	Tidak Valid
	X ₆	0.441	Valid
	X ₇	0.365	Valid
	X ₈	0.262	Valid
	X ₉	0.421	Valid

	X ₁₀	0.381	Valid
	X ₁₁	0.582	Valid
	X ₁₂	0.235	Valid
	X ₁₃	0.420	Valid
	X ₁₄	0.249	Valid
	X ₁₅	0.493	Valid
	X ₁₆	0.343	Valid
	X ₁₇	0.371	Valid
	X ₁₈	0.380	Valid
	X ₁₉	0.328	Valid
	X ₂₀	0.027	Tidak Valid
	X ₂₁	0.222	Tidak Valid
	X ₂₂	0.390	Valid
	X ₂₃	0.449	Valid
	X ₂₄	-0.174	Tidak Valid
	X ₂₅	0.575	Valid
	X ₂₆	0.462	Valid
	X ₂₇	0.346	Valid
	X ₂₈	0.323	Valid
	X ₂₉	0.325	Valid
	X ₃₀	0.039	Tidak Valid
	X ₃₁	0.334	Valid
	X ₃₂	0.212	Tidak Valid

Korelasi signifikan pada level 0,05

Sumber : Data primer diolah (Lampiran 3)

Dari tabel di atas, diperoleh nilai r_{hitung} berkisar antara -0,174 sampai 0,582 sehingga setelah melalui perhitungan validitas dengan program SPSS 17.0 didapatkan hasil bahwa 6 pernyataan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua tidak valid/gugur dikarenakan nilai r_{hitung} kurang dari dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$).

Tabel 5. Korelasi Skor Item dengan Skor Totalnya pada Variable Terikat

Variabel	No Item pernyataan	Korelasi skor item dengan skor totalnya	Tingkat validitas
Motivasi Belajar Anak	y1	0.340	Valid
	y2	0.433	Valid
	y3	0.466	Valid
	y4	0.590	Valid
	y5	0.572	Valid

	y6	0.513	Valid
	y7	0.301	Valid
	y8	0.404	Valid
	y9	0.394	Valid
	y10	0.180	Tidak Valid
	y11	0.595	Valid
	y12	0.337	Valid
	y13	0.445	Valid
	y14	0.317	Valid
	y15	0.207	Tidak Valid
	y16	0.198	Tidak Valid
	y17	0.426	Valid
	y18	0.587	Valid
	y19	0.530	Valid
	y20	0.010	Tidak Valid
	y21	0.393	Valid
	y22	0.545	Valid
	y23	0.304	Valid
	y24	0.309	Valid
	y25	-0.037	Tidak Valid
	y26	0.079	Tidak Valid
	y27	0.433	Valid
	y28	0.388	Valid
	y29	0.586	Valid
	y30	0.560	Valid
	y31	0.498	Valid
	y32	0.502	Valid

Korelasi signifikan pada level 0,05

Sumber : Data primer diolah (Lampiran 3)

Dari tabel di atas, diperoleh nilai r_{hitung} berkisar antara 0,010 sampai 0,595 sehingga setelah melalui perhitungan validitas dengan program SPSS 17.0 didapatkan hasil bahwa 6 pernyataan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua tidak valid/gugur dikarenakan nilai r_{hitung} kurang dari dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat ketepatan atau akurasi yang ditunjukkan

oleh instrumen penelitian. Hasilnya ditunjukkan oleh sebuah indeks yang menunjukkan seberapa jauh sebuah alat ukur dapat diandalkan.

Digunakan teknik Alpha Cronbach dengan rumus :

$$\text{Rumus : } r_{tt} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \left(\frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right) \right)$$

Keterangan :

r_{tt} = reliabilitas instrumen

α = variabel total

$2b/\alpha$ = jumlah varians butir

k = banyaknya butir pertanyaan

Nilai r hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel product moment. Taraf signifikansi ditetapkan dengan alpha 60% atau 0,6. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka kuesioner dinyatakan reliabel.

2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliabilitas adalah derajat ketepatan atau akurasi yang ditunjukkan oleh instrumen penelitian. Hasilnya ditunjukkan oleh sebuah indeks yang menunjukkan seberapa jauh sebuah alat ukur dapat diandalkan. Digunakan teknik Alpha Cronbach dengan hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel. Taraf signifikansi ditetapkan dengan alpha 60% atau 0,6. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka kuesioner dinyatakan reliabel.

Tabel 6. Hasil Pengujian Reliabilitas

No	Variabel	Nilai <i>Cronbach's alfa</i>	Sig	Keterangan
1	Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua (X)	0,703	> 0.6	Reliabel
2	Motivasi belajar (Y)	0.726	> 0.6	Reliabel

Korelasi signifikan pada level 0,05

Sumber : Data primer diolah (Lampiran 3)

Dari tabel diatas diperoleh nilai *alpha Cronbach's* berkisar 0,692 sampai 0,727. Didapat nilai *alpha Cronbach* semuanya lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item dari pernyataan adalah reliabel.

J. Analisis Data

1. Analisa Deskriptif Penelitian

Mengacu pendapat Sutrisno Hadi (1991: 20) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Patokan Acuan Normal (PAN) dalam skala lima, langkah pertama adalah menentukan rentang skor. Rentang skor yang diberikan adalah 1 sampai dengan 5, sehingga diperoleh skor minimal ideal = $1 \times 32 = 32$, skor maksimum ideal = $4 \times 32 = 128$, $Mi = 1/2 (128 + 32) = 80,00$, dan $SDi = 1/6 (128 - 32) = 16,00$. Sehingga patokan penilaian adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kategori Skor Berdasarkan Kurva Normal Baku

No	Kategori Kurva Normal	Rentang Nilai	Kategori
1	$Mi + 1,8 SD$ s.d. $Mi + 3 SD$	108,81 s.d. 128,00	Sangat Baik
2	$Mi + 0,6 SD$ s.d. $Mi + 1,8 SD$	89,61 s.d. 108,80	Baik
3	$Mi - 0,6 SD$ s.d. $Mi + 0,6 SD$	70,41 s.d. 89,60	Sedang
4	$Mi - 1,8 SD$ s.d. $Mi - 0,6 SD$	51,21 s.d. 70,40	Kurang Baik
5	$Mi - 3 SD$ s.d. $Mi - 1,8 SD$	32,00 s.d. 51,20	Sangat Kurang Baik

2. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Apabila data terdistribusi normal maka menggunakan statistik parametrik, sedangkan jika data terdistribusi tidak normal maka menggunakan statistik non parametrik. Data yang terdistribusi normal dapat memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-smirnov* (Singarimbun dkk, 2001;83).

3. Regresi Linear Tunggal

Regresi Linear tunggal digunakan untuk menguji pengaruh variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak dimana digunakan untuk menguji hipotesa penelitian.

Model persamaan regresi untuk menguji pengaruh tersebut pada hipotesis adalah sebagai berikut:

Model persamaan pada hipotesis pertama:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon \dots\dots\dots (H)$$

Keterangan:

- Y = Motivasi belajar anak
- X1 = Persepsi anak terhadap pola asuh orangtua
- β_0 = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi
- ε = Disturbance error

Pengaruh variabel variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan tingkat signifikansi $p \leq 0.05$ dengan melihat nilai F dan nilai R pada uji regresi linear tunggal. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat sig. $p \leq 0.05$ maka disimpulkan bahwa H_0 diterima.

4. Uji Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Korelasi bersifat undirectional yang artinya tidak ada yang ditempatkan sebagai predictor dan respon (IV dan DV).

Angka korelasi berkisar antara -1 s/d +1. Semakin mendekati 1 maka korelasi semakin mendekati sempurna. Sementara nilai negative dan positif mengindikasikan arah hubungan. Arah hubungan yang positif menandakan bahwa pola hubungan searah atau semakin tinggi A menyebabkan kenaikan pula B (A dan B ditempatkan sebagai variabel).

Asumsi dilakukan uji Korelasi yaitu:

- a. Kedua variabel bersifat independen satu dengan lainnya, artinya masing-masing variabel berdiri sendiri dan tidak tergantung satu dengan lainnya. Tidak ada istilah variabel bebas dan variabel tergantung. Jika digunakan istilah variabel X dan Y itu hanya untuk mempermudah dalam penghitungan melalui rumus yang ada dan data untuk kedua variabel berdistribusi normal.
- b. Data yang mempunyai distribusi normal artinya data yang distribusinya simetris sempurna.

Koefesien korelasi ialah pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel. Besarnya koefesien korelasi berkisar antara +1 s/d -1. Koefesien korelasi menunjukkan kekuatan (*strength*) hubungan linear dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefesien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X

tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefesien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah (dan sebaliknya).

Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan atau korelasi diantara variabel independen dan variabel dependen, diberikan kriteria penilaian kekuatan korelasi diantara variabel sebagai berikut (Sugiyono, 2007):

Korelasi	Keterangan
0 – 0.199	Sangat Lemah
0.20 – 0.399	Lemah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat Kuat

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengukuran kuesioner menggunakan angket yang terdiri dari 64 pernyataan dari item-item persepsi anak terhadap pola asuh orang tua yang terdiri dari 32 pernyataan dan variabel motivasi belajar yang terdiri dari 32 pernyataan. Kuesioner diberikan pada saat siswa selesai sekolah dan diminta untuk mengisi pada saat itu. Sebanyak 97 kuesioner diberikan dan tidak ada kuesioner yang tidak dikembalikan lagi oleh responden. Kuesioner terdiri atas bagian identitas responden dan pernyataan kuesioner.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Karakteristik responden dalam penelitian ini digolongkan dalam 3 kategori yaitu jenis kelamin responden, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua. Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik yang dominan menurut tingkatan-tingkatan yang telah ditetapkan.

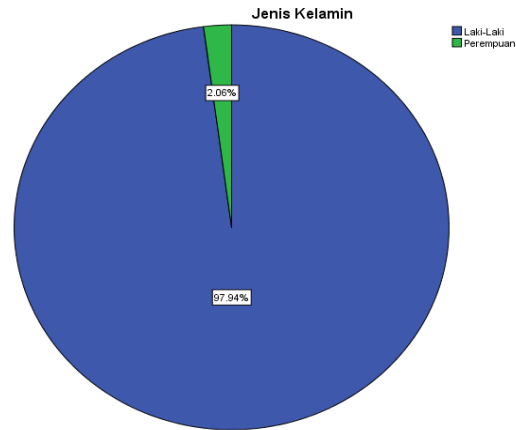
a. Jenis Kelamin

Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	95	97.90
Perempuan	2	2.10
Total	97	100.0

Sumber: Data diolah (Lampiran 4)

Berdasarkan Tabel 8, sebanyak 95 reponden atau 97,9 persen berjenis kelamin laki-laki dan 2 responden atau 2,1 persen berjenis kelamin perempuan.

Gambar 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Data diolah (Lampiran 4)

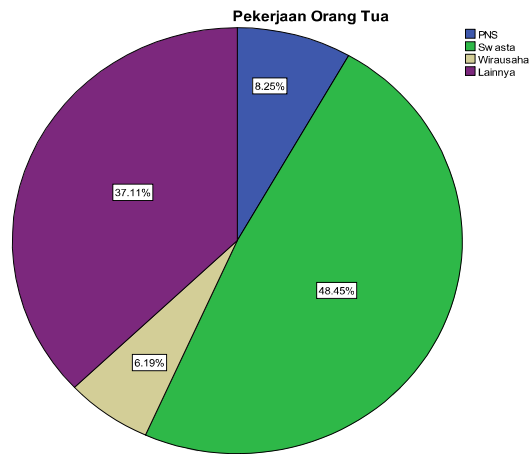
b. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua	Jumlah	Persentase
PNS	8	8.2
Swasta	47	48.5
Wirausaha	6	6.2
Lainnya	36	37.1
Total	97	100.0

Sumber: Data diolah (Lampiran 4)

Berdasarkan Tabel 9, sebanyak 47 responden atau 48,5 persen mempunyai orang tua berprofesi swasta, 36 siswa mempunyai orang tua berprofesi lainnya, 6 siswa mempunyai orang tua berprofesi wirausaha dan 8 siswa atau 8,2 persen mempunyai orang tua berprofesi PNS.

Gambar 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Sumber: Data diolah (Lampiran 4)

c. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

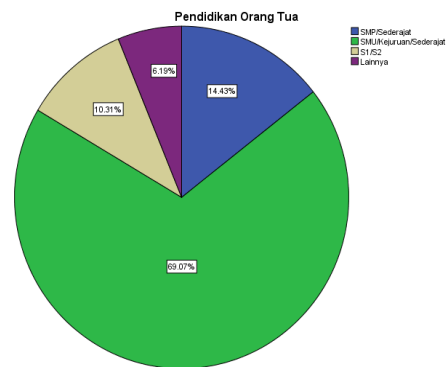
Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua	Jumlah	Persentase
SMP/Sederajat	14	14,4
SMU/Kejuruan/Sederajat	67	69,1
S1/S2	10	10,3
Lainnya	6	6,2
Total	97	100,0

Sumber: Data diolah (Lampiran 4)

Berdasarkan Tabel 10, sebanyak 67 responden atau 69,1 persen mempunyai orang tua berpendidikan SMU/Kejuruan/Sederajat, 14 responden mempunyai orang tua berpendidikan SMP/Sederajat, sebanyak 10 siswa mempunyai orang tua berpendidikan S1/S2, dan 6 responden atau 6,2 persen responden mempunyai orang tua berpendidikan lainnya.

Gambar 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua



Sumber: Data diolah (Lampiran 4)

d. Deskriptif variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua

Data persepsi anak terhadap pola asuh orang tua diperoleh dari angket (kuesioner).

Tabel 11. Deskripsi Variabel Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Mean	Median	Std. Deviasi	Variance	Min	Max	Sum
Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua	78,91	80,00	9,42	88,73	52,0	104	7654

Sumber: Data diolah (Lampiran 4)

Penjelasan berdasarkan tabel di atas antara lain, deskriptif statistik persepsi anak terhadap pola asuh orang tua sebesar 78,91, nilai maksimum adalah 104, nilai minimum adalah 52, dan standar deviasi adalah 9,42 dengan jumlah subjek penelitian 97 orang.

Hasil pengkategorian variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Pengkategorian Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua

No	Kategori Kurva Normal	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase
1	108,81 s.d. 128,00	Sangat Baik	0.00	0.00
2	89,61 s.d. 108,80	Baik	13.00	0.13
3	70,41 s.d. 89,60	Sedang	67.00	0.69
4	51,21 s.d. 70,40	Kurang Baik	17.00	0.18
5	32,00 s.d. 51,20	Sangat Kurang Baik	0.00	0.00

Kesimpulan berdasarkan kategori skala persepsi anak terhadap pola asuh orang tua tersebut, bahwa *mean* empiriknya adalah 78,91 dan berada pada rentang skor 57,61 - 83,20. Secara umum anak didik memiliki tingkat persepsi anak terhadap pola asuh orang tua yang sedang.

e. Deskriptif variabel motivasi belajar

Data motivasi belajar diperoleh dari angket (kuesioner).

Tabel 13. Variabel Motivasi Belajar

Variabel	Mean	Median	Std. Deviasi	Variance	Min	Max	Sum
Motivasi belajar	77,68	77,00	10,50	110,26	58	102	7535

Sumber: Data diolah (Lampiran 4)

Penjelasan berdasarkan tabel di atas antara lain, deskriptif statistik motivasi belajar sebesar 77,68, nilai maksimum adalah 102,00, nilai minimum adalah 58,00, dan standar deviasi adalah 10,50 dengan jumlah subjek penelitian 97 orang.

Hasil pengkategorian variabel motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 14. Pengkategorian Motivasi Belajar

No	Kategori Kurva Normal	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase
1	108,81 s.d. 128,00	Sangat Baik	0.00	0.00
2	89,61 s.d. 108,80	Baik	17.00	0.18
3	70,41 s.d. 89,60	Sedang	54.00	0.56
4	51,21 s.d. 70,40	Kurang Baik	26.00	0.27
5	32,00 s.d. 51,20	Sangat Kurang Baik	0.00	0.00

Kesimpulan berdasarkan kategori skala motivasi belajar tersebut, bahwa *mean* empiriknya adalah 77,68 dan berada pada rentang skor 57,61 - 83,20. Secara umum anak didik memiliki tingkat motivasi belajar yang sedang.

B. Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Data yang terdistribusi normal dapat memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-smirnov* (Ghozali, 2001: 83).

Tabel 15. Uji Normalitas Variabel Penelitian

		Persepsi anak terhadap pol asuh orang tua	Motivasi belajar
N		97	97
Most Extreme Differences	Absolute	0,072	0,079
Kolmogorov-Smirnov Z		0,709	0,777
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,697	0,582

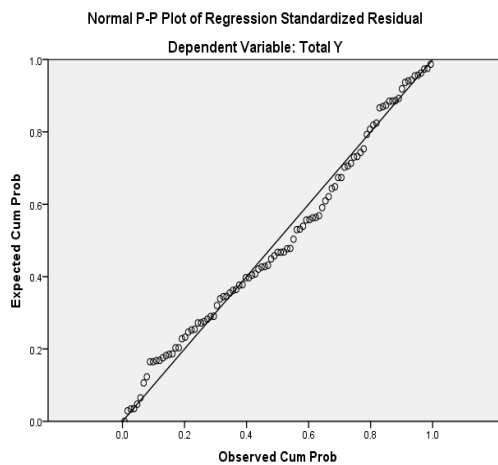
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah (Lampiran 5)

Berdasarkan Tabel 15, diperoleh nilai absolute (D) dan Kolmogorov-Smirnov Z masing-masing 0.072 dan 0.709 untuk variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan 0.079 dan 0.777 untuk variabel motivasi belajar anak. Dikarenakan nilai absolute (D) dan Kolmogorov-Smirnov Z lebih dari $p = 0,05$ ($D > p$; Kolmogorov-Smirnov $Z > p$) maka disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dan dapat dilakukan perhitungan lebih lanjut.

Gambar 5. Kurva Normalitas



b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak menimbulkan nilai yang bias. Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi Uji Multikolinieritas dan Uji Linieritas.

1) Uji Multikolinieritas

Kriteria pengujian yaitu jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10, maka model regresi yang diajukan tidak mengandung gejala multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada Tabel 16 berikut:

Tabel 16. Uji Multikolinieritas

Variabel bebas	VIF	Tolerance	Keterangan
Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua (X)	1,000	1,000	Tidak terjadi Multikolinieritas

Korelasi signifikan pada level 0,05

Sumber: Data diolah (Lampiran 6)

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0.10. Dengan demikian model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinieritas atau dengan kata lain H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna tidak adanya hubungan yang linier antara variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan motivasi belajar dan tidak terjadi hubungan orthogonal yaitu hubungan dimana variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua mempunyai nilai korelasi diantara keduanya sama dengan nol.

2) Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dengan uji linieritas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier,

kuadrat atau kubik. Uji Linearitas yang digunakan dalam penelitian adalah uji lagrange multiplier. Estimasi dengan uji ini bertujuan untuk mendapatkan nilai X^2 hitung atau $(n \times R^2)$. Hasil uji linearitas dapat ditunjukkan pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Uji Linearitas

R Square (R²)	N	X² hitung	X² tabel (df=n-2)	Keterangan
0,285	97	27,645	118,752	Linear

Korelasi signifikan pada level 0,05

Sumber: Data diolah (Lampiran 6)

Berdasarkan Tabel 17, dapat diketahui bahwa nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel ($27,645 < 118,7516$). Dengan demikian model regresi ini telah memenuhi asumsi linearitas yang bermakna bahwa model dalam penelitian ini mempunyai hubungan linear.

2. Uji Hipotesa

a. Analisis Regresi Tunggal Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan Motivasi belajar anak

Regresi digunakan untuk mengetahui nilai koefisien determinasi berganda dan koefisien korelasi berganda. Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur tingkat ketepatan/kecocokan (*goodness of fit*) dari Regresi Linear Berganda, yaitu merupakan proporsi prosentase sumbangan X terhadap variasi (naik turunnya) Y.

Tabel 18. Hasil Analisis Regresi Tunggal Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi belajar

Variabel	Koefisien (β)	Simpangan standar	t	p
konstanta	30.742	7.686	4.000	0.000
Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua	0.595	0.097	6.150	0.000

(R^2) = 0.285; R = 0.534; F = 37,823; Sig. p 0,05;
Durbin-Watson = 1,462

Sumber: Data diolah (Lampiran 6)

Hasil regresi variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak adalah signifikan pada $p \leq 0,05$. Hal ini mengindikasikan variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua berhubungan terhadap motivasi belajar anak.

Berdasarkan hasil analisis data, di dapat nilai F = 37,823 dengan sig. = 0,000 dengan nilai $F_{tabel} = 3.941$ sehingga disimpulkan bahwa variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua berhubungan secara simultan terhadap motivasi belajar anak ($F_{hitung} > F_{tabel}$; sig < 0,05). Nilai R^2 yang didapat sebesar 0,285 yang berarti bahwa sebesar 28,5 persen variabel motivasi belajar anak dijelaskan oleh variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua, sedangkan sisanya sebesar 71,5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model. Nilai R sebesar 0.534 menyatakan korelasi sedang antara variabel persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan variabel motivasi belajar anak.

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan persamaan yaitu:

$$Y = 30.742 + 0.595X_1$$

Berdasarkan hasil analisa di atas, disimpulkan bahwa hipotesa pertama yang menyatakan H_0 : ada hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar didik di SMK Perindustrian Yogyakarta dapat terbukti dimana H_0 : Ada hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar anak didik di SMK Perindustrian Yogyakarta dan H_a : tidak ada hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar anak di SMK Perindustrian Yogyakarta.

b. Analisis Korelasi Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan Motivasi belajar

Tabel 19. Pearson Correlation Matrix Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar

		Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua	Motivasi belajar
Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua	Pearson Correlation	1	
	Sig. (2-tailed)		0,000
Motivasi belajar	Pearson Correlation	0,534**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi signifikan pada level 0,05

Sumber : Data primer diolah (Lampiran 7)

Berdasarkan Tabel 19, didapatkan hasil sebagai berikut: persepsi anak terhadap pola asuh orang tua – motivasi Belajar. Nilai korelasi adalah positif 0,534. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan motivasi belajar berada dalam kategori “Sedang”, sementara nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara persepsi anak terhadap pola

asuh orang tua dan motivasi belajar anak adalah searah (semakin baik persepsi anak terhadap pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula motivasi belajar anak). Perolehan p hitung adalah $0.000 < 0.05$ yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikan.

C. Pembahasan

Instrument persepsi anak terhadap pola asuh orang tua diatas hasil penilaian yang paling kuat terdapat pada aspek 4 yaitu perspsi terhadap kasih sayang orang tua. Sedangkan penilaian yang paling lemah terdapat pada aspek 2 yaitu peraturan dan harapan di rumah dan pada instrument motivasi belajar diatas hasil penilaian yang paling kuat terdapat pada aspek 8 yaitu pemenuhan kebutuhan belajar. Sedangkan penilaian yang paling lemah terdapat pada aspek 4 yaitu umpan balik atas hasil belajar.

Dengan deskriptif karakteristik di atas, di dapat hasil analisa korelasi antara persepsi anak terhadap pola asuh dan motivasi belajar adalah positif 0,534, nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar adalah searah. Perolehan p hitung adalah $0.000 < 0.05$ yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikan.

Pengujian hubungan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar menunjukkan hasil nilai F sebesar 37.823 dengan $p = 0,000$. Dari nilai ini ($p < 0,05$), diketahui bahwa variabel

persepsi pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar.

Nilai $R^2 = 0,285$ menyatakan bahwa sebesar 28,5 persen motivasi belajar di hubungani oleh persepsi terhadap pola asuh orang tua. Sedangkan 71,5 persen di hubungani oleh variabel lain di luar model. Menurut hasil perhitungan R yang sebesar 0,534 yang menyatakan korelasi sedang diantara kedua variabel. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian ini memerlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang memhubungani motivasi belajar anak selain faktor persepsi terhadap pola asuh orang tua.

Konstruk pola asuh di hubungani oleh dimensi kasih sayang dan kontrol orang tua terhadap anak mereka dimana pada akhirnya, dengan adanya kombinasi kedua dimensi tersebut akan melahirkan pola asuh orangtua authoritarian, permissive dan authoritative. Dalam ketiga gaya pola asuh tersebut, terdapat faktor karakteristik seperti kematangan, gaya komunikasi, dan keterlibatan orangtua. Gaya pola asuh authoritarian menyatakan bahwa anak diharapkan memenuhi semua permintaan orangtua dimana orangtua diharapkan bersifat keras, pengarahan langsung dan bersifat emosional. Gaya pola asuh permissive mengimplikasikan sedikitnya batasan pada anak. Implikasi dari gaya pola asuh ini diharapkan bahwa anak mampu mengatur hidupnya dan aktifitas kesehariannya sendiri. Gaya pola asuh authoritative hampir sama dengan authoritarian yang bersifat adanya

pengarahan jelas dan langsung dengan faktor kehangatan dan kasih sayang yang tinggi.

Pemakaian gaya pola asuh berbeda setiap orangtua. Pola asuh mengarahkan anak kepada tercapainya tujuan hidup dan cita-citanya. Pola asuh terjadi ketika anak lahir sampai anak bersosialisasi di masyarakat. Pola asuh merupakan suatu hal yang kompleks yang diharapkan setiap orangtua sebagai indikator keberhasilan mereka sebagai orangtua. Bagi setiap perkembangan sosial dan pendidikan, pola asuh memainkan peranan penting. Pola asuh sebagai dasar dalam lingkungan keluarga sebab tanpa adanya, tidak akan mungkin bagi orangtua memenuhi peran mereka terhadap anak. Orangtua perlu mendidik mereka sendiri sehingga tercipta persepsi anak yang baik terhadap apa yang diberikan orangtua kepada mereka yang pada akhirnya berdampak kepada perkembangan psikologis dan fisik anak yang optimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab IV, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil analisa deskriptif variabel penelitian menunjukkan hasil bahwa anak didik mempunyai persepsi sedang terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua dengan rerata nilai 78,91.
2. Berdasarkan hasil analisa deskriptif variabel penelitian menunjukkan hasil bahwa anak didik mempunyai motivasi belajar yang sedang dengan rerata nilai 77,68.
3. Berdasarkan hasil analisis korelasi di dapat hasil besarnya korelasi antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar di SMK Perindustrian Yogyakarta sedang,

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas maka disampaikan beberapa saran yaitu :

1. Untuk meningkatkan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua, maka orang tua perlu memberikan penerapan pendidikan dan melakukan bimbingan pada anak-anaknya dan menanamkan norma-norma yang ada, sehingga apabila seorang anak yang mempersepsi pola asuh orang tuanya secara positif menurut pengalaman yang diterima anak

2. Untuk meningkatkan motivasi belajar maka perlu bagi orang tua dan guru mengetahui faktor yang mempengaruhi motivasi siswa, seperti memberikan pujian ketika anak berhasil dalam sekolahnya, memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapatnya, dan sebagainya,
3. Perlu adanya kajian lanjut bagi peneliti yang akan datang untuk memasukkan variabel lain yang lebih spesifik supaya dapat mengetahui pola asuh apa saja yang digunakan oleh orang tua.

LAMPIRAN

Lampiran 4. Distribusi Frekuensi Data Penelitian

Frekuensi

		Jenis Kelamin	Pekerjaan Orang Tua	Pendidikan Orang Tua
N	Valid	97	97	97
	Missing	0	0	0
Mean		1.02	2.72	2.08
Median		1.00	2.00	2.00
Mode		1	2	2
Std. Deviation		.143	1.058	.702
Minimum		1	1	1
Maximum		2	4	4
Sum		99	264	202

Frekuensi Tabel

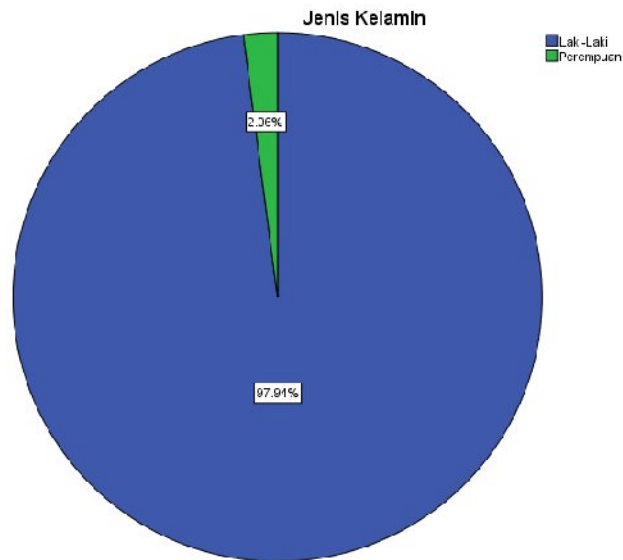
Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	95	97.9	97.9	97.9
	Perempuan	2	2.1	2.1	100.0
	Total	97	100.0	100.0	

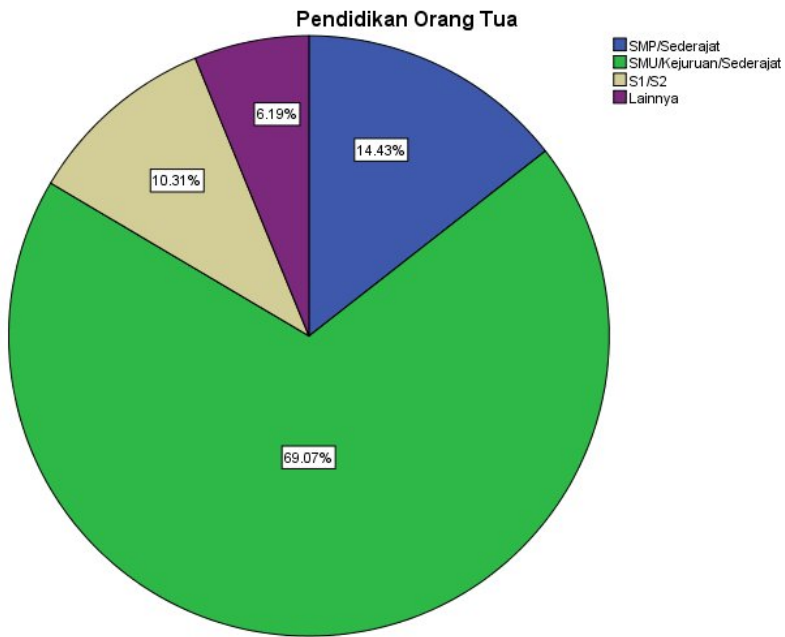
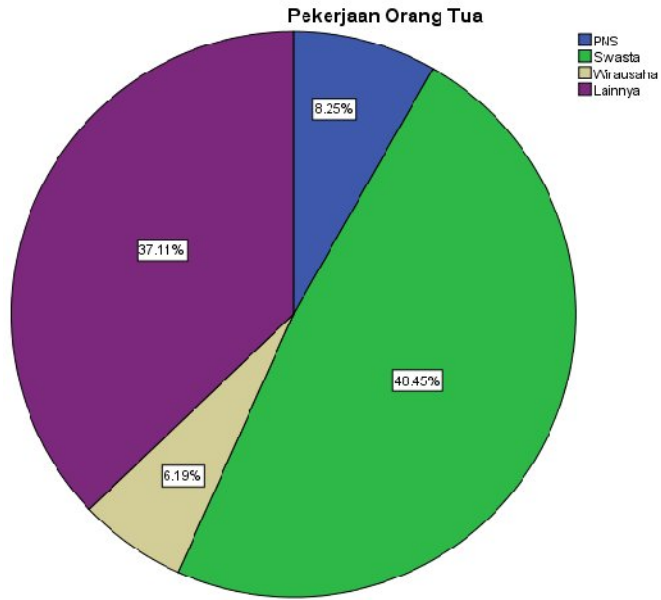
Pekerjaan Orang Tua					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	8	8.2	8.2	8.2
	Swasta	47	48.5	48.5	56.7
	Wirausaha	6	6.2	6.2	62.9
	Lainnya	36	37.1	37.1	100.0
	Total	97	100.0	100.0	

Lanjutan lampiran 4.

Pendidikan Orang Tua					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP/Sederajat	14	14.4	14.4	14.4
	SMU/Kejuruan/Sederajat	67	69.1	69.1	83.5
	S1/S2	10	10.3	10.3	93.8
	Lainnya	6	6.2	6.2	100.0
	Total	97	100.0	100.0	

Pie Chart





Lampiran 7. Hasil Uji Korelasi

Correlations

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Total X	78.9072	9.41971	97
Total Y	77.6804	10.50054	97

Correlations			
		Total X	Total Y
Total X	Pearson Correlation	1	.534**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	97	97
Total Y	Pearson Correlation	.534**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	97	97
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Yogyakarta, ... Maret 2012

Hal: Pengisian Kuisisioner

Kepada Yth.
Saudara/i
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta, penulis bermaksud mengadakan penelitian dalam menyusun skripsi mengenai “*Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar di SMK Perindustrian Yogyakarta*”.

Berkenaan maksud di atas, maka penulis sangat mengharapkan bantuan partisipasi dari Saudara/i untuk bersedia meluangkan waktu untuk menjawab pernyataan-pernyataan dalam lembar kuisisioner yang terlampir pada halaman berikut ini. Pernyataan-pernyataan tersebut dimaksudkan hanya untuk keperluan memperoleh data yang sangat saya perlukan dalam penyusunan skripsi yang sedang saya buat dan data yang saya peroleh tersebut tidak akan dipergunakan untuk keperluan lain.

Akhir kata, atas bantuan dan partisipasi Saudara/i sekalian, penulis ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Hormat kami,
Peneliti

Eliska Prasetyawan
No Mhs: 05504244023

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : a. Pria
b. Wanita
3. Pekerjaan orang tua: a. PNS
b. Swasta
c. Wirausaha
d. Lainnya, sebutkan

Lanjutan lampiran 1.

4. Pendidikan orang tua:
- a. SMP/Sederajat
 - b. SMU/Kejuruan/Sederajat
 - c. S1/S2
 - d. Lainnya, sebutkan

Kuesioner

➤ Petunjuk Pengisian

1. Sebelum menjawab, isilah Identitas Responden pada Form di atas.
2. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang Anda anggap paling tepat

A. Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua

Anda diminta memberikan pendapat mengenai persepsi anda terhadap pola asuh orang tua Anda. Anda diminta memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang Anda anggap paling tepat.

Jawaban	Simbol
Sangat Sering	SS
Sering	S
Kadang-Kadang	KK
Tidak Pernah	TP

NO	PERNYATAAN	TP	KK	S	SS
1	Saya merasa bahwa orang tua saya menginginkan saya untuk belajar tanpa paksaan dari orang tua				
2	Saya lebih suka bercerita dengan teman dari pada dengan orang tua				
3	Apabila saya mendapat teguran dari sekolah karena melanggar tata tertib, orang tua membiarkan saja				
4	Saya merasa bahagia karena orang tua memberi saya kebebasan untuk beraktivitas				
5	Segala keinginan saya selalu diperhatikan oleh orang tua				
6	Orang tua selalu memberi kesempatan kepada saya untuk belajar menyelesaikan masalah				
7	Orang tua tidak membimbing saya untuk selalu dewasa dalam bertingkah laku				

Lanjutan lampiran 1.

8	Apabila saya mengalami kesulitan dalam belajar, orang tua tidak mau membantu meski saya meminta bantuan				
9	Kalau kamar tidur saya berantakan, maka orang tua saya akan menegur dengan baik-baik				
10	Orang tua mengajak berdiskusi dalam membuat peraturan di rumah				
11	Orang tua menunjukkan sikap menyenangkan ketika saya mengungkapkan pendapat				
12	Orang tua tidak merasa kecewa, meskipun prestasi saya tidak sesuai harapan				
13	Orang tua selalu memberi semangat untuk lebih banyak belajar agar menjadi yang terbaik disekolah				
14	Jika saya berhasil dalam belajar, maka orang tua saya akan memberi hadiah				
15	Orang tua tidak pernah menanyakan kapan saya harus belajar, karena semua diserahkan kepada saya				
16	Orang tua senantiasa meminta saya untuk belajar dengan rajin				
17	Keluarga saya selalu menyempatkan diri untuk berkumpul bersama				
18	Jika saya berbuat salah, orang tua membiarkan saja				
19	Kegiatan sekolah yang saya lakukan mendapat dukungan dari orang tua				
20	Ketika berada di dalam rumah, saya merasa nyaman				
21	Bila sedang marah dengan saya, orang tua mendinginkan saya dalam waktu yang lama				
22	Orang tua melatih saya untuk bertingkah laku yang baik				
23	Keluarga saya selalu terbuka dalam menyelesaikan masalah				
24	Orang tua selalu menuntut saya untuk belajar lebih giat				
25	Orang tua tidak pernah memuji, jika saya berhasil dalam belajar				
26	Jika saya akan memutuskan sesuatu hal, orang tua mengingatkan baik buruknya				
27	Saya sering merasakan bahwa segala keinginan saya tidak akan pernah terpenuhi				
28	Orang tua tidak pernah mengajarkan bagaimana cara mengambil keputusan dalam menyelesaikan persoalan belajar				

Lanjutan lampiran 1.

29	Orang tua sering menegur tanpa memberi masukan ketika melihat saya mengalami kesulitan dalam belajar				
30	Orang tua akan marah jika saya malas belajar				
31	Segala aktifitas saya di luar jam sekolah, biasanya dibuat atas kesepakatan antara saya dan orang tua				
32	Orang tua memaklumi, jika perintahnya tidak dapat saya laksanakan dengan sempurna				

B. Motivasi belajar anak

Anda diminta memberikan pendapat mengenai motivasi belajar Anda terhadap pola asuh orang tua yang dipakai. Anda diminta memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang Anda anggap paling tepat.

Jawaban	Simbol
Sangat Sering	SS
Sering	S
Kadang-kadang	KK
Tidak Pernah	TP

NO	PERNYATAAN	TP	KK	S	SS
1	Tuntutan belajar yang saya hadapi, membuat saya tidak bersemangat lagi untuk belajar				
2	Tugas sekolah merupakan bagian dari hidup saya				
3	Tugas-tugas berat di sekolah bagi saya membuat saya tertantang untuk maju				
4	Ketika saya berhadapan dengan tugas yang amat berat, saya terdorong untuk bekerja lebih giat				
5	Mengerjakan tugas yang menantang, bagi saya merupakan kesempatan untuk maju				
6	Tugas-tugas yang menantang, membuat saya untuk meningkatkan kemampuan belajar saya				
7	Dalam belajar, saya berusaha melakukan yang terbaik menurut ukuran saya				
8	Untuk mencapai tujuan yang telah saya tetapkan, saya berusaha mengerahkan seluruh kemampuan yang ada pada diri saya				

Lanjutan lampiran 1.

9	Penghargaan atas prestasi yang saya kerjakan, mendorong saya belajar lebih giat				
10	Dalam melakukan tugas-tugas yang bersifat kompetitif, saya berusaha melebihi teman-teman				
11	Pemilihan siswa teladan mendorong saya untuk mengembangkan diri				
12	Terlambat dalam melaksanakan tugas merupakan hal yang biasa bagi saya				
13	Biasanya saya keberatan jika diberikan tugas baru oleh guru di luar tugas sekolah				
14	Bagi saya, meninggalkan tugas untuk keperluan ekstrakurikuler sekolah merupakan hal yang biasa				
15	Bagi saya, keberhasilan dalam sekolah merupakan hal yang utama				
16	Untuk menyelesaikan tugas, saya memilih cara termudah meskipun hasilnya tidak memuaskan				
17	Saya berusaha belajar keras untuk mencapai prestasi terbaik				
18	Tugas-tugas saya selesaikan tepat waktu				
19	Saya menciptakan hal-hal yang baru untuk meningkatkan keberhasilan sekolah				
20	Saya melakukan hal yang terbaik dalam tugas saya, meskipun harus mengorbankan urusan sekolah lainnya				
21	Saya selalu ada inisiatif dalam melakukan hal-hal yang terbaik untuk meningkatkan kualitas belajar saya				
22	Saya berusaha untuk selalu tekun dalam bekerja				
23	Untuk mencapai prestasi sekolah yang tinggi, saya bersedia mengerjakan tugas tambahan dari guru				
24	Setiap tugas saya kerjakan karena merupakan tanggungjawab saya				
25	Dorongan untuk sukses membuat saya selalu cepat-cepat dalam menyelesaikan tugas				
26	Saya ingin agar tugas saya selalu ada umpan balik				

Lanjutan lampiran 1.

27	Melihat hasil pekerjaan saya memperoleh pujian dari orang lain, saya akan belajar lebih baik lagi				
28	Saya belajar dari teman yang telah berhasil untuk meningkatkan pengetahuan saya				
29	Saya berusaha mencari informasi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam tugas saya				
30	Tantangan berat yang saya hadapi, mendorong saya untuk belajar lebih keras				
31	Saya terdorong untuk belajar, karena ada metode belajar baru yang saya dapatkan				
32	Saya berusaha belajar secara mandiri dalam tugas saya, tanpa menggantungkan diri pada orang lain				

Lampiran 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Total X	Total Y
N		97	97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	78.9072	77.6804
	Std. Deviation	9.41971	10.50054
Most Extreme Differences	Absolute	.072	.079
	Positive	.050	.079
	Negative	-.072	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.709	.777
Asymp. Sig. (2-tailed)		.697	.582
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data.			

Lampiran 6. Hasil Uji Regresi

Regression

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.534 ^a	.285	.277	8.92711	.285	37.823	1	95	.000	1.462

a. Predictors: (Constant), Total X
 b. Dependent Variable: Total Y

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3014.234	1	3014.234	37.823	.000 ^a
	Residual	7570.859	95	79.693		
	Total	10585.093	96			

a. Predictors: (Constant), Total X
 b. Dependent Variable: Total Y

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	30.742	7.686		4.000	.000					
	Total X	.595	.097	.534	6.150	.000	.534	.534	.534	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Total Y

Lanjutan lampiran 6.

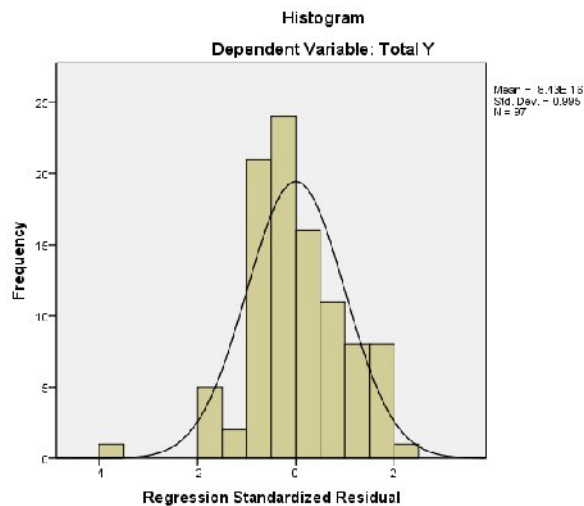
Collinearity Diagnostics ^a					
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Total X
1	1	1.993	1.000	.00	.00
	2	.007	16.900	1.00	1.00

a. Dependent Variable: Total Y

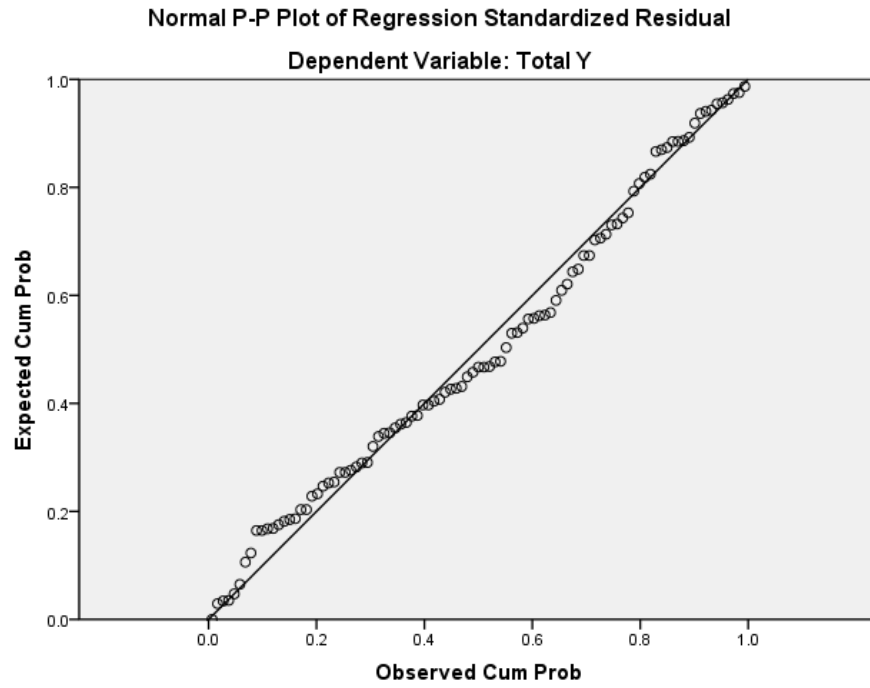
Residuals Statistics ^a					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	61.6744	92.6071	77.6804	5.60342	97
Residual	-34.60713	19.83356	.00000	8.88049	97
Std. Predicted Value	-2.856	2.664	.000	1.000	97
Std. Residual	-3.877	2.222	.000	.995	97

a. Dependent Variable: Total Y

Charts



Lanjutan lampiran 6.



Lampiran 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	93	95.9
	Excluded ^a	4	4.1
	Total	97	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.703	.798	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	185.2473	333.449	.289	.	.696
x2	185.9892	335.185	.249	.	.698
x3	184.8495	334.999	.339	.	.697
x4	185.5914	334.723	.255	.	.697
x5	185.6882	348.608	-.155	.	.711
x6	185.3763	330.433	.441	.	.693
x7	185.0323	331.879	.365	.	.694
x8	185.0968	336.371	.262	.	.698
x9	185.6344	329.995	.421	.	.692
x10	186.0538	328.899	.381	.	.692
x11	185.6774	325.851	.582	.	.688
x12	185.2258	335.546	.235	.	.698
x13	185.0645	330.235	.420	.	.693
x14	186.1828	334.586	.249	.	.698
x15	185.7097	327.556	.493	.	.690
x16	185.0430	335.107	.343	.	.697
x17	185.5161	331.970	.371	.	.694
x18	184.8817	334.410	.380	.	.696
x19	185.2581	332.367	.328	.	.695
x20	186.4839	342.209	.027	.	.705
x21	185.1505	336.890	.222	.	.699
x22	184.6774	337.156	.390	.	.698
x23	185.5806	328.855	.449	.	.691
x24	186.5914	349.049	-.174	.	.711
x25	185.4839	324.057	.575	.	.687
x26	185.2796	329.269	.462	.	.692

Lanjutan lampiran 3.

x27	185.3871	334.262	.346	.	.696
x28	185.0323	334.227	.323	.	.696
x29	185.4301	332.509	.325	.	.695
x30	186.1505	342.086	.039	.	.704
x31	186.2043	331.317	.334	.	.694
x32	185.6559	336.359	.212	.	.699
Total X	94.2258	86.025	1.000	.	.752

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	95	97.9
	Excluded ^a	2	2.1
	Total	97	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.726	.867	33

Lanjutan lampiran 3.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	184.6737	473.775	.340	.	.721
y2	184.9368	468.145	.433	.	.718
y3	184.8105	466.155	.466	.	.716

y4	184.7158	464.993	.590	.	.715
y5	184.6316	466.278	.572	.	.716
y6	184.6737	468.967	.513	.	.718
y7	184.7474	473.467	.301	.	.721
y8	184.6842	469.814	.404	.	.719
y9	184.5789	471.800	.394	.	.720
y10	184.6316	477.852	.180	.	.724
y11	185.0105	462.415	.595	.	.714
y12	184.6947	475.044	.337	.	.721
y13	184.9263	467.792	.445	.	.717
y14	184.5474	473.101	.317	.	.721
y15	184.2316	479.371	.207	.	.724
y16	185.2737	476.754	.198	.	.723
y17	184.6842	468.772	.426	.	.718
y18	185.1789	463.340	.587	.	.714
y19	184.9789	465.659	.530	.	.716
y20	185.5789	484.353	.010	.	.728
y21	184.9158	470.993	.393	.	.719
y22	184.6421	466.573	.545	.	.716
y23	185.2211	474.366	.304	.	.721
y24	184.7158	474.269	.309	.	.721
y25	185.5789	485.948	-.037	.	.729
y26	185.2000	480.247	.079	.	.726
y27	184.6105	468.921	.433	.	.718
y28	184.7263	470.775	.388	.	.719
y29	184.9474	462.093	.586	.	.714
y30	184.8842	464.359	.560	.	.715
y31	184.9053	466.065	.498	.	.716
y32	184.8316	464.525	.502	.	.715
Total Y	93.8947	121.329	1.000	.	.844



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

KARTU BIMBINGAN PROYEK AKHIR /TUGAS AKHIR SKRIPSI

FRM/OTO/04-00
27 Maret 2008

Nama Mahasiswa : Eliska Prasetyawan
No. Mahasiswa : 05504244023
Judul PA/TAS : HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH
ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR
Dosen Pembimbing : Gunadi, M.Pd

Simb. Ke	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Catatan Dosen Pembimbing	Tanda tangan Dosen Pemb.
1	Selasa, 4/1/2011	Bab I	LB belum mengarah, PM blm	[Signature]
2	Jumat, 21/1/2011	Bab I	Perjelas Permasalahannya	[Signature]
3	Jumat, 18/3/2011	Bab I	Identifikasi & Rumusan diperbaiki	[Signature]
4	Jumat, 4/4/2011	Bab I	lengkapi bab I, lanjut bab II	[Signature]
5		Bab I-II	Revisi	[Signature]
6	Kamis/28-7-11	Bab II	Literatur & perbaikan kerangka pikir.	[Signature]
7				
8	Rabu/5.10.11		Buat kal. yg runtut	[Signature]
9	Selasa/20-12-11	Bab I-II	Periksa ulang Naskah	[Signature]
10	Rabu/11.01.12	Bab II	Perbaiki kerangka pikir & Hipotesis	[Signature]

Keterangan :

1. Mahasiswa wajib bimbingan minimal 6 kali
Bila lebih dari 6 kali. Kartu ini boleh dicopy.
2. Kartu ini wajib dilampirkan pada laporan PA/TAS



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS TEKNIK

KARTU BIMBINGAN PROYEK AKHIR /TUGAS AKHIR SKRIPSI

FRM/OTO/04-00

27 Maret 2008

Nama Mahasiswa :Eliska Prasetyawan

No. Mahasiswa :05504244023

Judul PA/TAS : HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR DI SMK PERINDUSTRIAN YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing :Gunadi ,Mpd

Bimb. Ke	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Catatan Dosen Pembimbing	Tanda tangan Dosen Pemb.
1	Bab III	to		
2	Selasa, 3/1/2008	Bab III	Perbaiki catatan	
3	Rabu, 8/2/2008	Bab III	Belajar Statistika &	
4	Rabu, 20/2/2008	Bab III	Sampling, F test / t test ?, instrumen	
5	Rabu, 4/3/2008	Bab III	Instrumen → belum sesuai dg kerangka pikir, def. operasional	
7	Rabu, 11/4/2008	Bab III	← idem →	
8	Senin, 23/4/2008	Bab III	Instrumen blm sesuai dg kerangka pikir blm baik	
9	Jumat, 27/4/2008	Bab III	Perbaiki Instrumen & judgment expert	
10				

Keterangan :

1. Mahasiswa wajib bimbingan minimal 6 kali

Bila lebih dari 6 kali. Kartu ini boleh dicopy

2. Kartu ini wajib dilampirkan pada laporan PA/TAS



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS TEKNIK

KARTU BIMBINGAN PROYEK AKHIR /TUGAS AKHIR SKRIPSI

FRM/OTO/04-00

27 Maret 2008

Nama Mahasiswa :Eliska Prasetyawan

No. Mahasiswa :05504244023

Judul PA/TAS : HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR

Dosen Pembimbing : Gunadi, M.Pd

Bimb. Ke	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Catatan Dosen Pembimbing	Tanda tangan Dosen Pemb.
1	Kamis/ 7.6 2012	Bab IV	Validasi Reliabilitas & Bab III mulai sampel belum terpenuhi	
2	Jumat/ 15.6 2012	Bab IV	- Perbaiki statistik - cek penelitan yg relevan	
3			- Gunakan abstrak yg sesuai	
4	Senin, 2/6 2012	Bab V	- Perbaiki abstrak	
5			- Pembahasan - Simpulan	
6	Selasa, 19/6 2012	Bab I-V	Perbaiki catatan & Tabel tulis	
7	Rabu, 11/7 2012	Bab I-V	Perbaiki catatan ² (cutup banyak), dilanjutkan daftar	
8			ujian	
9				
10				

Keterangan :

1. Mahasiswa wajib bimbingan minimal 6 kali

Bila lebih dari 6 kali. Kartu ini boleh dicopy

2. Kartu ini wajib dilampirkan pada laporan PA/TAS